

MOCH. ZAINUL ARIFIN



PUSAT BISNIS

DAN BAHASA ARAB

PUSAT BISNIS DAN BAHASA ARAB

Moh. Zainul Arifin

Penerbit
Revka Prima Media

PUSAT BISNIS DAN BAHASA ARAB

Penulis
Moch. Zainul Arifin

Editor
Agus Solikin

Design Cover
Desy Wulansari

Layouter
Nafis

v +79 hal., 16 x 24

ISBN : 978-602-417-248-0
Cetakan I: Pebruari 2020

Penerbit
Revka Prima Media

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa iman dan islam, dan atas rahmat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini, yang merupakan hasil dari penelitian penulsi. Sholawat serta salam, penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menjadi penuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang melalui Islam. Buku ini berangkat dari penelitian penulis yang berjudul "*Ikhtiar Pusat Bisnis UINSA Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli*".

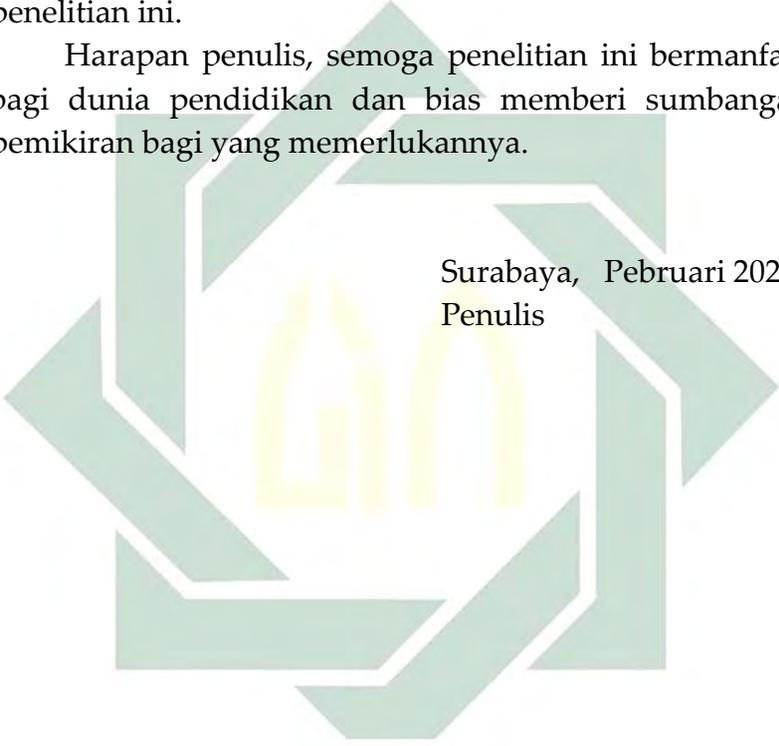
Dalam menyelesaikan penulisan buku ini, penulis memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Untuk itu, tiada kata yang layak penulis sampaikan selain ucapan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. DR. H. Sahid HM, M.Ag., MH. Selaku Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I., . Selaku Pembimbing penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini
4. Segenap pegawai dan staff Pusat Bisnis yang dengan senang hati membantu peneliti untuk menelaah dokumen-dokumen secara langsung dalam menyelesaikan penelitian dan berlanjut dalam buku ini
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung

membantu penulis dalam menyusun penelitian dan berlanjut dalam buku ini ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak mengandung kekurangan, baik secara teknik maupun jangkauan materi. Oleh karena itu, kritik dan saran dari seluruh pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Harapan penulis, semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bias memberi sumbangan pemikiran bagi yang memerlukannya.



Surabaya, Pebruari 2020
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar --- iii

Daftar Isi--- v

BAB-I

Dasar Pemikiran- 1

BAB-II

Metode Pengembangan Bahasa Arab dan Pusat Bisnis di
UINSA ---- 4

BAB-III

Bahasa Arab dalam Kajian Teori ---- 7

BAB-IV

Gambaran Umum Pusat Bisnis --- 41

BAB-V

Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di UINSA --- 51

BAB-VI

Ikhtiar Pusat Bisnis Uinsa Dalam Mewujudkan Bahasa
Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli ---- 61

BAB-VII

Langkah-Langkah Ikhtiar Pusat Bisnis Uinsa dalam
Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual
Beli --- 69

BAB-VIII

Penutup --- 76

Daftar Pustaka --- 77

BAB-I

DASAR PEMIKIRAN

Dua tahun lebih yang lalu, tepatnya April 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang *familiar* disebut UINSA telah meresmikan sebuah program atau lembaga Center Of Excellence in Teaching and Testing of Arabic (CETTA) *Follow Up* dari program tersebut, beberapa bulan berikutnya setelah peresmian tersebut, tepatnya Kamis, 22 September 2016 di Gedung Amphitheater UIN Sunan Ampel Surabaya, dilakukan penandatanganan MoU kerjasama antara Diktis dengan Pusat Bahasa UIN Sunan Ampel tentang kursus & test bahasa arab online bagi penerima beasiswa Kemenag. Sekaligus Seminar Internasional Bahasa Arab, *'Ta'lim Lughah Al-Arabiyah; Tahtwirat wal Ibda'*.¹

Lebih lanjut terkait dengan dua acara penting tersebut, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya Program CETTA maka UIN Sunan Ampel Surabaya menegaskan diri dan berkomitmen untuk menjadi pusat belajar dan tes bahasa Arab se-Asia Tenggara. Kepala Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) sekaligus Direktur CETTA Abdul Kadir Riyadi Lc., Ph.D., menjelaskan, terdapat beberapa program pengajaran bahasa Arab modern, tes online kemampuan bahasa Arab, penerjemahan dan kerjasama penelitian. CETTA merupakan satu-satunya tes bahasa Arab berstandar Internasional di Asia Tenggara yang berpusat di Leipzig University Jerman dan sudah diakui hampir 170 negara di dunia.

Selaras dengan hal itu Tes Kemampuan bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri mengikuti standar *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assesment* (CEFR) dan *An International System Of Certification And Accreditation For Various Languages Learnt In A University Context* (UNICert). "UINSA mendapat lisensi untuk mengadakan sertifikasi Bahasa Arab sesuai standar CEFR dan Unicert. UIN

¹ www.uinsby.ac.id

dipilih karena keseriusan kita untuk menerapkan metode tersebut yang ditandai dengan nota kesepahaman dengan pimpinan universitas, kemudian dilanjutkan dengan training 10 dosen ke Jerman. Dan juga fasilitas laboratorium yang sangat memadai,” jelasnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tak mengherankan bahwa di UINSA ada kegiatan pengembangan keterampilan bahasa arab. Dimana, kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru untuk mengikutinya. Kegiatan ini berlangsung selama dua semester, dilaksanakan setiap hari pada jam ke nol, artinya dilaksanakan sebelum proses perkuliahan berlangsung yakni mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.30 WIB.

Program tersebut sangat ideal dan cocok dengan dua hal yang disampaikan di awal tadi, walaupun demikian masih terjadi pro dan kontra dalam pelaksanaannya baik dalam kalangan dosen maupun mahasiswa.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, seyogyanya program yang sangat bagus ini mendapat dukungan dari seluruh civitas akademik UINSA termasuk didalamnya yaitu pusat bisnis UINSA. Pusat Bisnis UINSA terkait dengan program bahasa Arab ini, memiliki posisi strategis dalam mendukung program tersebut. Jika pusat bahasa dan program kegiatan pengembangan ketrampilan bahasa Arab secara umum memberikan bahasa arab secara teori, maka pusat bisnis bisa menjadi sebuah laboratorium untuk praktikum bahasa arab tersebut. Selaras dengan ini, langkah yang mungkin bisa dilakukan yaitu menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dalam melakukan transaksi jual beli yang ada dalam pusat bisnis.

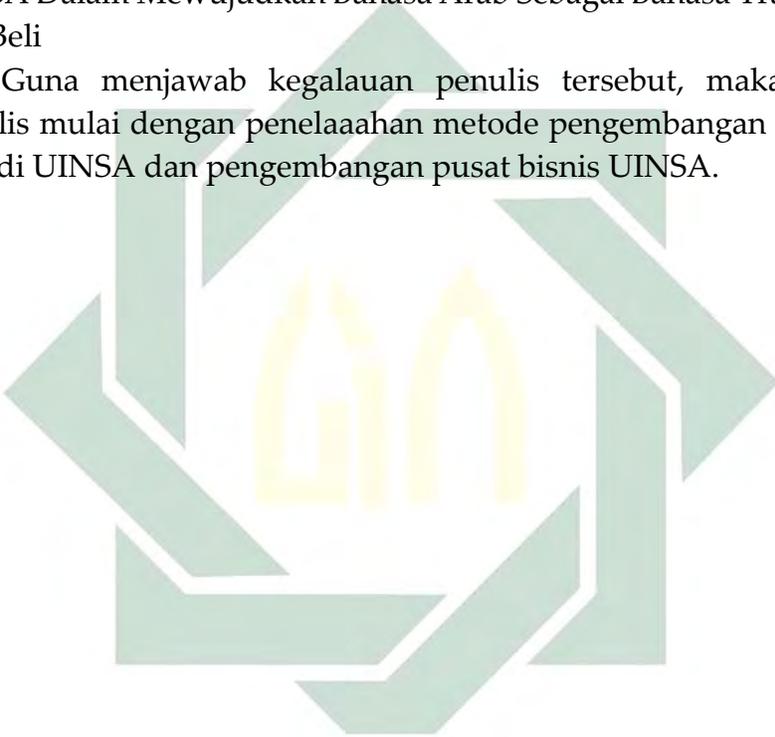
Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Ikhtiar Pusat Bisnis UINSA Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli*

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua hal yang patut untuk direnungkan dan dituliskan yaitu terkait dengan Ikhtiar

beserta langkah-langkah Pusat Bisnis UINSA Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli.

Jika dua pertanyaan ini berhasil dijawab maka akan dapat diketahui ada atau tidak Ikhtiar Pusat Bisnis UINSA Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli. Selain itu juga akan diketahui langkah-langkah Ikhtiar Pusat Bisnis UINSA Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli

Guna menjawab kegalauan penulis tersebut, maka akan penulis mulai dengan penelaahan metode pengembangan bahasa arab di UINSA dan pengembangan pusat bisnis UINSA.



BAB II

METODE PENGEMBANGAN BAHASA ARAB DAN PUSAT BISNIS DI UINSA

Metode merupakan alat pendidikan dalam menuntun anak didik mencapai tujuan pendidikan tertentu. Fungsi metode itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut. Adapun metode pengajaran bahasa arab diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Bercakap (muhadatsah)

Metode ini melatih murid dengan cara bercakap, baik dengan guru, murid atau orang lain, dan juga bercakap secara kelompok, bagi yang berminat belajar bahasa arab. Metode ini digunakan agar para mahasiswa terlatih dan terbiasa berbicara dalam pengucapan bahasa arab.

2. Metode Muthola'ah (membaca)

Metode yang di gunakan oleh guru dengan cara menyajikan materi pelajaran dengan membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca didalam hati. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan mahasiswa dapat mengucapkan kosa kata atau kalimat bahasa arab yang fasih, lancar dan benar, dengan memperhatikan tanda - tanda bacaan dengan tulisan tebal atau tipis

3. Metode Imla' (dikte)

Metode ini digunakan guru dengan cara menyajikan suatu pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menulis atau mencatat di buku tulis materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode ini diharapkan dapat membantu melatih pendengaran siswa agar dapat mendengarkan pengucapan bahasa arab, dengan baik dan benar.

4. Metode Insyah' (mengarang)

Metode ini digunakan oleh guru dengan cara menyuruh para siswa untuk mengarang cerita atau pengalaman, sesuai dengan ungkapan isi hati mereka, dengan menggunakan tulisan bahasa

arab. Metode ini diharapkan agar mahasiswa dapat mengembangkan daya imajinasinya secara kreatif dan produktif sehingga berpikirnya menjadi berkembang dan tidak statis.

5. Metode Mahfudhzat (menghafal)

Metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan suatu pelajaran dengan cara hafalan cerita, kosa kata atau kalimat bahasa arab. Sehingga diharapkan siswa dapat memiliki banyak kosakata arab ketika berucap bahasa arab

6. Metode Qowa'id (nahwu shorof)

Metode ini digunakan oleh guru dengan cara menyajikan suatu materi pelajaran bahasa arab disertai dengan mengidentifikasi dan menjelaskan identitas atau kedudukan tiap kata bahasa arab, dengan berpacu pada ilmu nahwu shorof atau tata bahasa arab.

Berikutnya, terkait dengan Pusat Bisnis UINSA, Pusat bisnis UINSA Sejak ditetapkannya IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 sebagai perguruan tinggi negeri yang sistem pengelolaan keuangannya menjadi Badan Layanan Umum oleh Kementerian Keuangan, maka secara otomatis kampus harus menyiapkan diri menjadi kampus yang mandiri dari sisi pengelolaan keuangan.

Kemandirian pengelolaan keuangan dimaksud dijawab dengan didirikannya sebuah Unit Pengembangan Usaha (UPU) oleh Rektor yang saat itu masih dijabat oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si. Unit Pengembangan Usaha tersebut merupakan salah satu unit non struktural dikelola secara mandiri baik yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, pengangkatan pegawai dan sistem managerial mengingat belum masuk pada ortaker IAIN Sunan Ampel.

Perjalanan panjang Unit Pengembangan Usaha (UPU) dari tahun 2009 – 2013 Pusat Pengembangan Bisnis dengan tiga unit usaha yang dirintis diantaranya penerbitan sunan ampel press, air mineral gelas IAIN Fresh dan sub agent ticketing pesawat online. Ketiga unit usaha yang dirintis selama 4 tahun tersebut secara umum belum memperoleh hasil yang maksimal dan juga progress

yang signifikan mengingat seluruh kebutuhan operasional dan belanja pegawai menjadi beban unit itu sendiri.

Perubahan besar yang sangat signifikan baru dapat dirasakan sejak Juni 2013 ketika organisasi dan tata kerja IAIN Sunan Ampel mengalami perubahan dengan memasukkan beberapa pusat baru di Ortaker di antaranya adalah Pusat Pengembangan Bisnis yang secara struktural langsung di bawah koordinasi Wakil Rektor II bidang Umum, Keuangan, Kepegawaian dan Perencanaan.



BAB-III

BAHASA ARAB DALAM KAJIAN TEORI

A. Konseptual Bahasa Arab

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang penting bagi manusia untuk bisa berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa Arab yang merupakan satu dari sekian banyak bahasa didunia merupakan bahasa yang penting terutama bagi masyarakat Islam. Dalam beribadah, orang Islam tidak bisa lepas dari bahasa arab karena memang merupakan bahasa yang digunakan dalam beribadah, bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat Islam dan diyakini oleh khalayak ramai bahawa ia merupakan bahasa pilihan Allah (Federspiel 1996). Ini dapat diperhatikan dengan penggunaan bahasa Arab pada ritual peribadatan. Dalam melakukan ibadah sholat, tidak sah jika tidak dengan menggunakan bahasa arab, ataupun juga dalam ibadah haji. Alquran dan Hadis yang merupakan pedoman umat islam juga menggunakan bahasa arab.

Pengaruh ini diakibatkan antara lain karena secara teleogis bahasa Arab adalah bahasa pilihan wahyu. Terdapat pernyataan sebanyak lebih kurang sepuluh ayat dalam Alquran yang menyatakan kepentingan Alquran yang diturunkan dengan berbahasa Arab (Q.S. 12:2, 13:37, 20:113, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3, 46:12, 26:195, 16:103). Dengan adanya ayat-ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk sentiasa memakai bahasa Arab dalam kehidupan seharian umat Islam.¹

Bahasa Arab merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan utama di dalamnya. Aspek keterampilan utama tersebut meliputi keterampilan mendengar (Mahârah al-Istimâ'), keterampilan berbicara (Mahârah al-Kalâm), keterampilan membaca (maharat al-qiraah), dan keterampilan

¹ Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2017, h. 2

menulis (Mahârah al-Kitâbah).² Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan bahasa yang saling berurutan dan saling berkait. Orang yang belajar bahasa Arab akan mudah menguasai bahasa Arab apabila ia memulainya dengan melatih keterampilan-keterampilan tersebut secara berurutan yang dimulai dari keterampilan mendengar, berbicara dan seterusnya. Demikian juga ia akan mengalami kesulitan untuk benar-benar memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik apabila ia mempelajarinya dengan tidak mengindahkan sistematika keterampilan yang harus dikuasainya.³

Bahasa arab juga mempunyai karakter-karakter khas yang bisa dipelajari untuk mempermudah kita dalam kegiatan pembelajaran, menentukan metode serta materinya. Adapun karakteristik bahasa arab secara umum seperti yang dikutip dari Taufik Nur adalah sebagai berikut:⁴

1. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam, yang meliputi:
 - a. Ragam sosial atau sosiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya,
 - b. Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam,
 - c. Ragam idiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat .
2. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan. Menurut Bloomfield bahasa lisan merupakan hakekat adanya suatu bahasa. Realitas ini dapat dipahami karena adanya bentang

² Muhammad Alî al-Khûlî, *Asalîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 19-20, dalam Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal OKARA Vol. I, Tahun 7, Mei 2012, h. 82

³ Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h.3. dalam Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*, h. 82

⁴ Taufik Nur, *Upaya peningkatan pembelajaran bahasa arab dengan system penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS)*, 72

sejarah peradaban manusia, terlihat jelas mereka pada umumnya berbahasa lisan meskipun diantara mereka tidak dapat menulis dan tidak mengenal lambang tulisan. Bahasa lisan sebagai sistem verbal lebih banyak dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya antar anggota masyarakat di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian pesan lebih cepat dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran.

Sejak masuknya Islam ke nusantara, aktifitas belajar bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan, dimana model aktifitas belajarnya saat itu masih menggunakan metode yang sangat tradisional dan sederhana, dengan cara menggunakan metode mengeja al Hajai (alphabetic methods) dalam mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Aktifitas belajar bahasa Arab pada awal masuknya Islam mempunyai tujuan-tujuan yaitu untuk bisa menjadi seorang muslim yang dapat memenuhi kebutuhannya dalam pelaksanaan ibadah misalkan sholat lima waktu, berdzikir, dan berdo'a kepada Allah SWT.⁵

Kemudian pada tahapan berikutnya pembelajaran bahasa Arab juga masih mendapatkan perhatian yang serius dari umat Islam, namun pada tahap ini pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem menterjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Ibu (Grammar and Translation method). Adapun tujuannya agar orang-orang muslim mampu memahami bahasa Arab sebagai bahasa teks sumber-sumber agama Islam seperti Alquran dan hadis, serta kitab-kitab kuning yang berisikan tentang pesan, hukum, dan pengetahuan agama.⁶ Yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat dengan masyarakat lainnya atau dengan bangsa-bangsa lainnya.

⁵ Abdul Wahab Rosyidi, *Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Makalah disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan budaya UIN Maliki Malang, Tanggal, 7 November 2012.

⁶ Ibid

Proses perkembangan dan pembelajaran bahasa arab di Indonesia sejak masuknya islam sampai kini paling tidak telah melalui tahapan-tahapan berikut ini:⁷

1. Pembelajaran bahasa Arab pada mulanya melalui pengenalan lafadz-lafadz yang digunakan dalam ibadah-ibadah dan do'a-do'a. Oleh karena itu keseluruhan materinya diambilkan dari Alquran bagian akhir (Juz 30) dan bacaan yang dibaca dalam sholat. Melalui model inilah bahasa Arab mulai dikenalkan dan diajarkan pada kaum muslimin.
2. Pembelajaran bahasa Arab melalui pengajaran dan penjelasan materi-materi agama Islam yang dilaksanakan di mushola/surau-sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pembelajaran model ini adalah metode gramatikal dan penerjemahan secara lisan (Grammar and Translation method).
3. Kebangkitan pembelajaran bahasa Arab, hal ini ditandai dengan reorientasi (tujuan) baru dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren, hal inilah yang mendorong dan membangkitkan lembaga-lembaga tinggi Islam untuk mengkaji dan menela'ah ulang pembelajaran bahasa yang sudah ada dan berlangsung di pesantren-pesantren atau lembaga yang mengajarkan bahasa Arab secara universal.
4. Pembelajaran bahasa Arab dalam tahap pencarian dan percobaan terhadap materi, tujuan dan metode yang digunakan. Oleh karenanya pada tahap ini metode dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hampir seluruh lembaga Islam, baik perguruan tinggi atau pondok pesantren berusaha untuk mencoba berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab utamanya adalah metode langsung (Direct Method).
5. Pembelajaran bahasa Arab, sudah dalam tahapan yang matang, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode selektif (Eclectic Method), penggunaan metode ini disesuaikan

⁷ Ibid.

dengan kondisi lingkungannya, dimana metode-metode tersebut telah diteliti dan diujicobakan dalam waktu yang cukup lama dalam pembelajaran bahasa Arab pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Faktanya, tujuan serta rumusan yang jelas dalam pembelajaran bahasa arab menggunakan metode yang telah digunakan maupun pemilihan materi ajar yang dipilih, semua tidak mutlak mampu untuk menjamin pembelajaran bahasa arab itu menjadi berhasil. Hal ini dikarenakan banyak factor yang mendampinginya. Diantara salah satu factor yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran bahasa arab adalah rendahnya kualitas pengajar terhadap penguasaan-penguasaan metode maupun materi yang akan disampaikan terkait dengan kebahasaan, prinsip, pendekatan maupun metode yang digunakan kurang mengena kepada anak didik.

B. Metode Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan membutuhkan metode-metode yang tepat dengan kondisi dari setiap kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk bagian dari proses pembelajaran untuk menuju pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam mencapai tujuan yang optimal dalam pembelajaran, maka diperlukan upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran antar lini yang terlibat didalamnya. Langkah-langkah pemecahan masalah antar sub sistem tersebut dapat dilakukan dengan mempedomani dan melaksanakan prinsip dan karakteristik dari eksistensi sebuah sistem.

Pertama, Prinsip Interpendensi. Artinya bahwa setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan antara sub sistem yang dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. Hasil atau output dari sebuah komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan menjadi input atau masukan bagi komponen-komponen sistem yang lainnya. Output dari siswa (motivasi belajar yang tinggi) dapat

menjadi input bagi dosen dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab. Gaya mengajar dan kompetensi dosen yang mumpuni menjadi input untuk mencapai tujuan pembelajaran dan seterusnya.

Kedua, prinsip sinergitas. Artinya bahwa kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Siswa tidak akan dapat belajar sendiri tanpa bantuan dan arahan seorang dosen. Mengandalkan dosen semata tanpa dibekali dengan penguasaan terkait metode pembelajaran juga akan menyita waktu lama. Metode secanggih apapun jika materi yang ingin diajarkan belum disusun dan diformulasikan dalam sebuah buku ajar, juga akan sia-sia.

Dan seterusnya. Ketiga, prinsip dinamika. Artinya sebuah sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebuah sistem menerima masukan atau input, melakukan proses dan menghasilkan produk atau output bagi lingkungannya. Sebuah sistem senantiasa berubah secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, antusiasme dan motivasi belajar bahasa Arab tinggi, hal ini menuntut guru harus dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan dinamika yang terjadi pada siswanya. Guru memiliki kompetensi dan kecakapan dalam mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran, namun juga harus memperhatikan karakteristik materi yang ingin diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai dan begitu selanjutnya.⁸

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mengajarkan bahasa kedua, yaitu :⁹

⁸ Toni Pransiska, Aly Aulia, *Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X, h. 162

⁹ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Alih bahasa: Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Amerika

1. Karakteristik pembelajar (Peserta didik)

Yang dimaksud karakteristik peserta didik yang belajar adalah mengenai latar belakang bahasa yang akan dipelajari oleh peserta didik (mahasiswa). Apakah bahasa yang dipelajari itu termasuk bahasa ibu atau bukan. Dikarenakan jika yang akan dipelajari itu merupakan bahasa ibu mereka, tentu hal ini tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam proses pembelajarannya, karena sedikit banyak peserta didik sudah memahami karakter tentang apa yang akan dia pelajari nanti. Berbeda halnya jika ternyata bahasa yang akan dipelajari bukan merupakan bahasa ibu, maka butuh metode-metode dan trik khusus untuk meminimalisir kendala dalam pembelajaran.

Dalam mendalami karakteristik peserta didik, bisa dengan mengetahui siapa saja pembelajar yang akan diajar? Apa latar belakang etnis, linguistik dan keagamaan mereka? Apa bahasa asli mereka?, tingkat pendidikan, dan karakteristik sosioekonomi mereka? Pengalaman hidup apa yang mungkin 'mempengaruhi' pembelajaran mereka? Bagaimana kapasitas intelektual mereka, apa kemampuan, kekuatan dan kelemahan mereka.¹⁰

2. Linguistik.

Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang harus dipelajari pembelajar? Apakah bahasa itu? Apakah komunikasi itu? Apakah maksudnya ketika kita mengatakan bahwa seseorang tahu bagaimana menggunakan sebuah bahasa? Bagaimanakah cara yang terbaik mendeskripsikan atau mensistematisasi bahasa sasaran (kedua)? Apakah perbedaan (dan kesamaan) yang relevan antara bahasa pertama dan kedua si pembelajar? Apa saja sisi unik bahasa sasaran yang barangkali sulit dikuasai seorang pembelajar?;

3. Proses pembelajaran.

Serikat, 2007), hlm.2-3, dalam Ahmad Muradi, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011, h. 55-68.

¹⁰ Ibid, h. 58

Dalam proses pembelajaran terdapat prinsip-prinsip belajar mengajar yang harus dilaksanakan sebagai sebuah proses. Dalam belajar mengajar, seorang pengajar dan peserta didik saling berhubungan erat sehingga sangat berperan penuh dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran. Pengajar berperan untuk memberikan motivator, dorongan, semangat dan menciptakan suasana yang nyaman untuk mendorong peserta didik agar lebih termotivasi serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, peserta didik dalam hal ini ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, bukan sebagai obyek semata. Pada akhirnya proses pembelajaran juga akan memperhatikan minat, bakat, kemampuan, strategi belajar motivasi, sehingga bisa mengembangkan potensinya secara optimal.¹¹

4. Usia dan pemerolehan bahasa.

Maksud dari faktor usia dan pemerolehan bahasa adalah bahasa apa yang diperoleh pertama kali oleh peserta didik saat mereka masih anak-anak akan mempengaruhi tingkat kemahiran mereka terhadap bahasa pertama, untuk itu pemerolehan bahasa yang kedua setelah bahasa pertama yang didapatkan saat mereka masih anak-anak tentu berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua saat mereka sudah dewasa. Jika anak-anak dengan cara pemerolehan bahasa, maka orang dewasa dengan cara belajar bahasa. Tidak menutup kemungkinan bahasa kedua orang dewasa dengan pembelajaran juga lambat laun akan menjadi suatu pemerolehan yang dikarenakan pembelajaran tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dalam hal pemerolehan dan pembelajaran dapat dibedakan dalam lima hal berikut:¹²

- a. Pemerolehan memiliki ciri-ciri sama dengan pemerolehan bahasa pertama, seorang anak penutur asli. Sedangkan pembelajaran bahasa adalah pengetahuan secara formal.

¹¹ Ibid, h. 59

¹² Ibid, h. 61-62

- b. Pemerolehan didapat secara bawah sadar, sedangkan pembelajaran sadar dan disengaja.
- c. Pemerolehan bahasa kedua seperti hanya memungut bahasa kedua, sedangkan pembelajaran mengetahui bahasa kedua.
- d. Pemerolehan mendapatkan pengetahuan secara implisit, sedangkan pembelajaran mendapat pengetahuan secara eksplisit.
- e. Pemerolehan tidak membantu kemampuan anak, sedangkan pembelajaran menolong kemampuan anak.

5. Variabel instruksional

Variable instruksional disini berkaitan erat dengan faktor-faktor metode, buku ajar, materi, faktor kelembagaan serta faktor waktu yang disediakan.

a. Metode.

Metode pembelajaran merupakan rencana yang bersifat menyeluruh yang dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran bahasa. Termasuk dalam metode ini adalah teknik, prosedur, dan cara penggunaan media pembelajaran.

b. Buku ajar.

Buku ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. sebab proses pembelajaran baik dari aspek jenis, pola, materi, dan isinya mengacu pada buku ajar yang ada. Buku ajar menjadi sumber belajar bagi pendidik dan pembelajar.¹³

c. Materi (bahan ajar)

Materi merupakan salah satu perangkat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya materi, pengajar tidak lagi menjadi focus utama pelajara dalam belajar. Karena bisa dengan mempelajari materi tersebut secara mandiri yang bisa didiskusikan dengan pengajar.

¹³ Ibid, h. 65

d. Faktor kelembagaan

Lembaga sebagai penyelenggara pendidikan berperan penting dalam mengelola dan membina pembelajaran bahasa. Dengan adanya lembaga, maka pembelajaran bahasa menjadi terencana dan tingkat keberhasilan pembelajaran akan terukur. Lembaga berfungsi sebagai pihak yang merencanakan dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.¹⁴

e. Waktu

Lembaga pendidikan juga berpera besar dalam menentukan waktu/durasi pembelajaran. setiap pembelajaran memiliki waktu yang disediakan sesuai dengan levelnya masing-masing. Dalam pembagian waktu, level dasar tentunya tidak sama dengan level atas. Terkadang level dasar lebih banyak waktunya daripada level atas.¹⁵

6. Konteks (Lingkungan)

Faktor pembiasaan dalam pembelajaran bahasa mutlak diperlukan. Salah satu solusi dalam menciptakan pembiasaan berbahasa adalah dengan menciptakan lingkungan (bi'ah) berbahasa. Menurut Fuad Effendi untuk menciptakan lingkungan berbahasa diperlukan tiga syarat yaitu: 1) adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab. Pihak-pihak yang terkait adalah guru bahasa Arab dan pimpinan lembaga., 2) adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab., dan 3) tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab.¹⁶

¹⁴ Ibid, h. 66

¹⁵ Ibid, h. 67

¹⁶ Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang:Misykat, 2005), hlm. 167, dalam Ibid.

7. Tujuan

Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari asumsi terhadap bahasa itu sendiri serta melihat kepada perbedaan individu baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan formal serta melihat kepada empat keterampilan berbahasa yaitu kemampuan menyimak (*istima'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (*reseptif*) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan (*ekspresif*).¹⁷

C. Pendekatan Sistem

Memandang aktivitas pembelajaran, sebuah sistem dikenal dengan istilah pendekatan sistem (*system approach*). Melalui pendekatan sistem, kita dapat memahami proses pembelajaran sebagai suatu hal yang perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Kalau kita anggap pembelajaran sebagai suatu sistem, maka di dalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Oleh karena itu, dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya diasumsikan sebagai sebuah sistem yang memiliki unsur dan komponen yang saling bersinergi dan terintegrasi satu dengan yang lainnya. Mulai dari perangkat pembelajaran, mahasiswa, pendidik maupun lembaga-lembaga di internal kampus sendiri tidak terkecuali pusat bisnis.¹⁸

Disamping mempedomani dan melaksanakan prinsip-prinsip diatas, pembelajaran yang optimal tidak bisa terlepas dari beberapa factor ini, yaitu factor pertama adalah factor internal yang lebih didominasi oleh kompetensi seorang dosen, media pembelajaran, metode yang digunakan dan lain sebagainya, factor pertama ini bisa dilakukan upaya misalnya dengan mengadakan pelatihan-

¹⁷ Ibid, h. 67-68

¹⁸ Toni Pransiska, Aly Aulia, *Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, h. 159

pelatihan, pembinaan, pendidkat lanjut baik eksternal maupun internal. Upaya internal bisa dengan meminta kepada dosen yang mempunyai kompetensi lebih tinggi dari dosen-dosen yang lain melakukan pembinaan maupun pelatihan kepada dosen yang mempunyai kompetensi berada dibawahnya secara terstruktur dan terjadwal. Upaya eksternal bisa dilakukan dengan mengirimkan beberapa dosen yang dianggap mampu untuk mengikuti *short course*, diskusi masalah pendidikan bahasa arab, seminar, workshop, penulisan buku ajar ataupun pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintahan maupun oleh kelompok-kelompok profesional.

Factor kedua adalah factor eksternal diluar pembelajaran dikelas yang hal ini terkait dengan kebijakan-kebijakan lembaga diluar pembelajaran kegiatan belajar mengajar di kelas misalkan dengan menciptakan lingkungan bahasa disekitar kampus dengan memberikan informasi apapun menggunakan bahasa arab, dengan menerapkan wilayah wajib berbahasa arab dan bisa juga dengan membuat kebijakan-kebijakan dalam wilayah tertentu harus bertransaksi menggunakan bahasa arab. Hal ini akan semakin efektif jika didukung melalui kebijakan-kebijakan positif yang akhirnya akan membentuk suatu lingkungan bahasa. Ini penting dilakukan mengingat bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai sehari hari. Upaya komunikasi dengan menggunakan bahasa arab akan semakin mudah jika lingkungan dan komunitas disekitar mendukungnya.

Dalam memahami standart yang diajukan dalam pembelajaran bahasa arab setidaknya ada empat landasan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa Arab seperti yang di ungkapkan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah yang dikutip dari tulisan Muhib Abdul Wahab dkk, dalam penelitiannya¹⁹ yaitu

¹⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manâhij Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah bi at-Ta'lim al-Asâsî*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2001), 27-29., dalam Muhib Abdul Wahab dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Arabiyat Vol. 5 No. 1, Juni 2018, h. 41.

“landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan social”.

Landasan kebahasaan berkaitan dengan perlunya dipertimbangkan konsep, persepektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab. Aspek-aspek mendasar berkaitan dengan bahasa, seperti: (1) bahasa itu simbol, (2) bahasa itu bunyi, (3) bahasa itu sistem, (4) bahasa itu kebiasaan, (5) bahasa itu komunikasi, (6) bahasa itu konteks, dan (7) bahasa itu budaya, sangat menentukan corak pengembangan kurikulum bahasa Arab.²⁰

Landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran. Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa arab harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif. Penetapan metode yang fleksibel, media yang efektif, penciptaan suasana dan lingkungan pembelajaran bahasa yang kondusif juga penting dipertimbangkan dalam pengembangan pembelajaran bahasa.²¹

landasan psikologis yang berkaitan dengan potensi, kemampuan, kebutuhan, minat, bakat, kecenderungan, motivasi, perbedaan individual, perasaan, emosi, perbedaan individual, dan kejiwaan peserta didik. Pengembangan Kurikulum pembelajaran bahasa Arab dapat dinilai efektif, berdaya guna, dan prospektif jika memenuhi kebutuhan psikologis dan memberi kepuasan batin peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, munculnya konsep joyful learning, collaborative learning, lesson study, CTL, active learning, dan sebagainya merupakan pengembangan efektivitas pembelajaran bahasa asing.²²

Landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum juga menghendaki pentingnya mempertimbangkan perubahan karakter budaya Arab dan Barat, realitas sosial budaya, sosial

²⁰ Muhib Abdul Wahab dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Arabiyat Vol. 5 No. 1, Juni 2018, h. 41.

²¹ Ibid,

²² Ibid, h. 42.

ekonomi, sosial politik, adat-istiadat Islam, dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa, sehingga bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya, baik fungsi instrumental (wazhîfah naf'iyah), fungsi regulator (wazhîfah tanzhîmiyyah), fungsi interaktif (wazhîfah tafa'uliyyah), fungsi personal (wazhîfah syakhsyiyah), fungsi heuristik (wazhîfah istiksyâfiyyah), fungsi imajinatif (wazhîfah takhayyuliyyah), dan fungsi representasional (wazhîfah bayâniyyah).²³

Dengan demikian, pembelajaran bahasa arab yang efektif disamping dengan pendekatan metodologi juga bergantung pada system yang dibangun untuk mendukung berjalannya pembelajaran yang efektif dan tepat guna. Sehingga kualitas pembelajaran bahasa arab dapat ditingkatkan yang dapat digunakan mahasiswa secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan relevan dengan kebutuhan pasar di dunia kerja.

Penulis setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Muhibb Abdul Wahab dkk dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa "Pengembangan kurikulum bahasa Arab ke depan perlu didasari oleh landasan filosofis dan linguistik mengenai hakikat dan konsep bahasa, baik sebagai keterampilan maupun sebagai ilmu, landasan psikologis (perbedaan individu siswa dan guru yang unik, minat, motivasi belajar, dan sebagainya), landasan sosial budaya, landasan edukasional, dan landasan teknologi dan manajemen pendidikan, sehingga sistem pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan lebih efektif. Aktivitas pembelajaran bahasa asing dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghasilkan lulusan yang berkompeten, handal, berkualitas, dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya".²⁴ Pendekatan ini juga tidak hanya dalam melakukan pengembangan

²³ Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil an-Naqah, Ta'lîm al-Lughah Ittishâliyyan baina al-Manâhij wa al-Istirâtiyyât, (Rabath: Mansyurat al-Iesco, 2006), 26-27, dalam Ibid.

²⁴ Ibid,

kurikulum secara substantive akan tetapi bisa juga dijadikan dasar dalam meningkatkan pembelajarannya.

Kemudian, masih dalam penelitiannya Muhibb Abdul Wahab dkk, bahwa “landasan berikutnya untuk melakukan pengembangan kurikulum bahasa Arab idealnya berbasis multisistem (integrated system), memadukan empat keterampilan bahasa plus keterampilan studi (study skill), ilmu-ilmu bahasa Arab yang relevan dengan tujuan pengembangan Prodi, dan pemberian pengalaman nyata (tinggal dan berinteraksi dengan komunitas Arab) dalam jangka waktu tertentu”.²⁵ Dalam hal upaya ini yang dilakukan lebih kepada kebijakan lembaga-lembaga yang secara terintegrasi menerapkan system untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa.

Dan yang tidak kalah penting adalah “orientasi pengembangan kurikulum bahasa ke depan idealnya juga merespon tantangan dan tuntutan perkembangan sains dan teknologi. Kompetensi berbahasa Arab produktif belum cukup untuk memiliki daya saing di era globalisasi, melainkan juga perlu keterampilan teknis-profesional dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Beberapa kebutuhan baru, akibat tuntutan globalisasi, seperti pemograman pembelajaran bahasa melalui internet, pembuatan CD pembelajaran bahasa interaktif, desain pembelajaran berbasis multikecerdasan, idealnya menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab”.²⁶

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Ada beberapa pola pembelajaran bahasa arab yang disesuaikan dengan tingkatan keterampilan dengan melalui beberapa pendekatan yaitu:

1. Keterampilan Mendengar (Mahârah al-Istimâ')

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, h. 43.

Keterampilan dengan menggunakan kemampuan mendengar merupakan langkah awal dalam memahami bahasa yang digunakan, baik itu bahasa utama yang digunakan sehari-hari ataupun bahasa asing lainnya, tidak terkecuali adalah bahasa arab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Thoha dalam Jurnal OKARA Vol. I, Tahun 7, Mei 2012 dengan judul *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah*, mengemukakan ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan mendengar dalam bahasa arab yaitu:²⁷

- a. Penyediaan tenaga pengajar yang baik dan berkompoten (qualified).

Hal ini bisa dicapai dengan beberapa langkah diantaranya adalah dengan cara mendatangkan narasumber yang kompeten yang bahasa ibunya adalah asli bahasa arab sebagai tenaga pengajar utama didampingi oleh tenaga pengajar lainnya. langkah ini membuat para mahasiswa untuk lebih terbiasa dalam mendengarkan kosakata arab dalam bentuk makhraj dan ucapan sesuai dengan aslinya karena diucapkan langsung oleh pengajar dengan bahasa utamanya bahasa arab. Akan tetapi hal ini akan sulit dilakukan oleh lembaga dengan biaya operasional yang masih kurang memadai, mengingat biaya untuk mendatangkan pengajar yang asli dalam berbahasa arab membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Cara berikutnya bisa dengan melakukan upaya pembelajaran dengan memberikan tugas kepada pengajar yang dianggap kompeten untuk bertindak sebagai penyaji seperti aslinya, baik melalui muhadasah, pemutaran video bahasa arab ataupun dengan melalui simulasi di laboratorium bahasa.

Kualifikasi pendidik yang berkompoten merupakan salah satu factor utama dalam menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa

²⁷ Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h.3. dalam Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*, h. 83

arab kepada anak didik, pengajar mempunyai peran yang sangat penting dalam men *delivery* setiap pengetahuan dan materi kepada peserta didik dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad A. Salim yang dikutip oleh Abdul Wahab Rosyidi dalam makalahnya yang disampaikan dalam acara pendampingan guru bahasa arab madrasah ibtidaiyah di UIN Malik Ibrahim Malang bahwa “kesuksesan pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan kemampuan guru atau dosen yang mengajarnya, kemampuan itu meliputi; al janib al lughowy, al janib al tsaqofi, dan al janib al mihny”²⁸

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh kemampuan diri seorang pengajar dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas, pengajar memegang perana penting dalam pencapain tujuan yang sudah dirumuskan, karena pengajarlah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.²⁹

- b. Menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dalam memulai setiap mata kuliah. Penggunaan bahasa arab sebagai pengantar mata kuliah Ini bertujuan untuk membiasakan sejak awal dalam penggunaan bahasa arab, meskipun selanjutnya bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu. Dengan sedikit demi sedikit pengajar memberikan penjelasan maksud dari bahasa arab yang digunakan sebagai pengantar tadi untuk membiasakan para mahasiswa dalam memahami dan menghafalkan kosa kata sederhana.

²⁸ Abdul Wahab Rosyidi, *Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Makalah disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan budaya UIN Maliki Malang, Tanggal, 7 November 2012.

²⁹ Ibid.

- c. Pemilihan materi atau topik pelajaran yang sesuai dengan minat dan kesenangan siswa.³⁰

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa sesuatu yang kita kerjakan dengan senang hati akan lebih mudah dipahami dan diingat dari pada sesuatu yang kita kerjakan tidak sesuai dengan kehendak hati. Oleh karena itu pemilihan topic yang pas dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa sedikit banyak berpengaruh kepada minat mahasiswa dalam mempelajari sesuatu tersebut. Maka diharapkan bagi pengajar untuk lebih pandai dan pintar dalam memilih tema-tema pembahasan yang lebih diminati oleh para mahasiswa guna mempermudah ingatan mereka dalam mengingat. Setelah mahasiswa sudah terbiasa dengan topik-topik sederhana dan menarik yang mudah diingat bagi mereka, lambat laun ditingkatkan sedikit demi sedikit muatan materinya kepada topik yang agak sulit dan mendalam.

2. Mengajar Keterampilan Berbicara (Mahârah al-Kalâm)³¹

Keterampilan berbicara (mahârah al-kalâm) adalah kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling terkait. Orang yang pendengarannya baik dimungkinkan untuk dapat berbicara dengan baik pula, sebaliknya orang yang tidak dapat mendengar dengan baik tidak akan dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu pengajar bahasa bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara seraya mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara. Pada dasarnya

³⁰ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, h. 48, dalam Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi, *Syarh Fawakih al-Haniyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h.3. dalam Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*, h. 84

³¹ Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi, *Syarh Fawakih al-Haniyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h.3. dalam Ibid, h. 85

keterampilan berbicara merupakan pengungkapan (ta'bir) dari isi pemikiran yang telah terekam di dalam pemahaman peserta didik.³²

Oleh karena hubungannya yang sangat dekat dengan pembelajaran keterampilan mendengar, maka dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara (Mahârah al-Kalâm) seorang pengajar bahasa Arab dapat memilih topik-topik yang sederhana dan dekat dengan dunia siswa sebelum topik tersebut meningkat sesuai dengan tingkat kesulitannya.³³

3. Mengajar Keterampilan Membaca (Mahârah al-Qirâah)

Membaca adalah pintu dari pengetahuan lainnya, jika seseorang mampu membaca dengan baik dia akan lebih mudah memahami dan menghafal dalam memori pikirannya. Oleh karena itu keterampilan membaca (Mahârah al-Qirâah) membutuhkan kecermatan dan keahlian tersendiri.

Hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan memahami isi pemikiran penulis yang tentu saja tidak sedang berada dihadapan pembaca.³⁴ Kegiatan membaca ini lebih menarik kepada pemahaman dan lebih sulit dibandingkan dengan pengambilan pemahaman melalui proses pembicaraan atau dialog yang melibatkan langsung antara pembicara (mutakallim) dan pendengar (sâmi'), di mana proses dialog tersebut dapat melibatkan bahasa tubuh yang dapat membantu terjadinya kesepahaman yang baik antara kedua belah pihak.³⁵

Keterampilan membaca merupakan proses pemahaman bahasa kepada seseorang melalui indera penglihatan (mata). Proses

³² Abd Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* (Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islamy, 2002), h. 12 dalam Abdullah bin Ahmad Al-Fakiyh, *Syarh Fawakih al-Haniyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), h.3. dalam Ibid.

³³ Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*, h. 85

³⁴ Abd Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, h. 15. Dalam Ibid, h. 86

³⁵ Arabiyyah wa Kayf Nunhidu Bihâ Nuthqan wa Kit'abatan, (Kairo: Al-Hai'at al-Mishriyah, 2004), h. 4, dalam Ibid.

qirâ'ah itu bisa terjadi apabila seseorang mampu melakukan tiga hal: (1) melihat simbol tulisan, (2) mengenali simbol itu, dan (3) mengaitkan symbol itu dengan makna bahasanya (al-madlûl al-lughawî). Jadi, qira'ah itu merupakan proses organ inderawi (melihat) dan proses mental (amaliyyah aqliyyah) dalam rangka menerjemahkan simbol tulisan ke dalam makna dan pemikiran.³⁶

Metode yang digunakan dalam keterampilan ini lebih membutuhkan konsentrasi yang lebih, maka pengajar bisa menyikapi dengan cara memberikan materi-materi secara berjenjang yang diawali dari yang paling mudah secara berkesinambungan menuju materi-materi yang sedikit agak sulit.

Pembelajaran dengan keterampilan membaca ini diajarkan untuk mencapai tujuan diantaranya:³⁷

- a. Tujuan mengenal huruf abjad Arab yang sudah tersusun menjadi kata dalam rangkaian ayat-ayat dan mengucapkannya dengan tepat dan benar. Tujuan ini dicapai melalui membaca dengan suara keras;
- b. Tujuan memahami apa yang dibaca, kalau pelajar membaca bahan-bahan bacaan berbahasa Arab. Tujuan ini dapat dicapai melalui membaca dalam hati atau yang lazim disebut dengan *Muthola'ah*.

Agar membaca menjadi suatu pelajaran yang menarik bahan-bahan bacaan hendaknya dipilih sedemikian rupa sehingga sesuai dengan minat, peringkat dan usia pelajar. Bacaan yang menarik akan mendorong pelajar untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dalam membaca.

Dalam beberapa penelitian diutarakan konsep baru dalam pengembangan keterampilan membaca ini. Konsep baru tentang pengembangan keterampilan membaca didasarkan pada empat dimensi (arba'ah ab'âd), yaitu, pengenalan dan pelafalan (at-

³⁶ Hasan Ja'far al-Khalifah, *Fushul fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah*, (Riyadh: Makabah ar-Rusyid, 2003), Cet. III, 119-120. Dalam Muhibb Abdul Wahab dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, h. 44.

³⁷ Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, h. 73.

ta'arrufu wa an-nuthqu), pemahaman (al-fahm), kritik dan perbandingan (an-naqdu wa al-muwâzanah), solusi problem (hallu al-musykilât).³⁸ Oleh karena itu, pembelajaran qirâ'ah tidak berhenti pada aspek fisik (mengenali simbol tulisan dan membunyikannya), melainkan harus meliputi aktivitas memahami (menangkap dan memperoleh pesan, makna, pemahaman). Pada level yang lebih tinggi lagi, pembelajaran qirâ'ah idealnya juga mengantarkan peserta didik berkompotensi mengkritisi, melakukan komparasi bacaan, dan menyelesaikan problem-problemnya melalui aktivitas membaca.³⁹

Atas dasar itu, menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, qirâ'ah merupakan aktivitas yang terdiri atas 4 unsur: ta'arruf, fahm, naqd, dan tafâ'ul (interaksi). Yang dimaksud interaksi dalam qirâ'ah adalah keterlibatan dan penyikapan pembaca (qari') terhadap teks yang dibaca, sehingga pembaca terkadang merasa senang, tidak senang, sedih, gembira, dan marah terhadap teks yang dibaca. Akitivitas qirâ'ah juga menghendaki keterlibatan pembaca dalam menganalisis (tahlîl), menilai (taqwim), berargumentasi (ta'lîl), dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.⁴⁰

4. Mengajar Keterampilan Menulis (Mahârah al-Kitâbah)⁴¹

Keterampilan menulisa dalam bahasa arab dapat dikatakan ujung dari keterampilan-keterampilan yang telah dipaparkan sebelumnya. Dikarenakan dalam keterampilan menulis setiap mahasiswa harus telah terlebih dahulu memahami dan membaca setiap materi yang sudah ada dalam pikiran untuk dapat dilukiskan dalam bentuk suatu tulisan.

³⁸ Hasan Syahatah, Ta'lim al-Lughah al-'Arabiiyyah Baina an-Nazhariyyah wa at-Tathbiq, (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996), Cet. III, h. 111 dalam Muhib Abdul Wahab dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, h. 45.

³⁹ Ibid, h. 45.

⁴⁰ Hibah Muhammad bin Abdul Hamid, Ansyithah wa Maharat al-Qira'at wa al-Istidzkar fi al-Madrasatain al-Ibtidaiyyah wa al-I'dadiyyah, (Amman: Maktabah al-Mujtama' al-Arabi, 2006), Cet. I, h. 12 dalam Ibid.

⁴¹ Mohammad Thoha, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*, h. 87

Memang pada dasarnya keterampilan dalam menulis diawali dengan membuat mahasiswa mahir dalam membentuk abjad dan mengejanya. Lambat laun kemudian kemampuan menulis tersebut digunakan untuk mengekspresikan fikirannya dalam bentuk sebuah tulisan.

Untuk menguasai keterampilan ini secara baik dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa sebelumnya dengan baik pula. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca yang tentu saja tidak sedang berhadapan atau bahkan tidak satu masa dengan penulis. Seluruh aspek bahasa yang meliputi penguasaan struktur (qawâ'id), kosa kata (mufradât), sastra (balâghah), dan pilihan diksi yang baik (ikhtiyâr al-kalimah) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.⁴²

Empat keterampilan berbahasa arab yang telah disebutkan di atas sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua keterampilan, yaitu keterampilan reseptif (mahârah istiqbâl) dan keterampilan produktif atau ekspresif (mahârah intâjiyyah, mahârah irsâl atau mahârah ta'bîriyyah). Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, karena pembelajar berusaha menerima pesan dari yang disimak dan dibaca. Sedangkan keterampilan produktif atau ekspresif mencakup keterampilan berbicara dan menulis, karena mahasiswa berupaya memproduksi dan mengekspresikan ide-ide, gagasan dan pesannya kepada orang lain.⁴³

Dalam pembelajaran bahasa arab untuk memasukkan bahasa dalam system kebiasaan dikehidupan sehari-hari perlu adanya kreatifitas khususnya bagi para pengajarnya. Hal ini bisa dengan cara membuat seluruh lingkungan dengan nama-nama atau istilah yang ditulis dengan bahasa arab, pamphlet ataupun himbauan-

⁴² Rusydy Ahmad Tho'imah, Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nâthiqîn Bihâ, h. 78 dalam Ibid, h. 88

⁴³ Muhib Abdul Wahab dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, h. 44.

himbauan dalam bentuk bahasa ibu yang disertai dengan kosakata bahasa arabnya.

Penguasaan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya adalah melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*), bukan lewat pemerolehan bahasa (*language acquisition*), maka sepatutnya pembelajaran bahasa di Indonesia memperhatikan teori-teori belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan satu sama lain, dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan dengan peristiwa belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Wahab Rosyidi (2012) dalam makalahnya. Diantara teori-teori belajar itu adalah:

a. Teori Belajar "Connecisionisme", teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thondike (1874-1919), ia menyatakan bahwa "belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Dan teori ini kemudian diperkuat oleh Hilgard & Bower (1975) jika perubahan hasil belajar sering dilatih maka eksistensi perilaku tersebut semakin kuat, begitu juga sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan. Hal yang sama tentunya berlaku untuk pembelajaran bahasa, apabila sering diberikan latihan maka akan semakin membekas dan tak terlupakan".

Wujud dari hal tersebut adalah adanya kesinambungan antara kebiasaan dengan pembelajaran.

b. Teori belajar "Cognitive Peaget",⁴⁴ Peaget berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual yaitu, a) kematangan pertumbuhan psikologis dari sistem syaraf dan otak, b) transmisi sosial, c) keseimbangan. "Adapun kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar yaitu, apabila informasi yang diberikan kepada anak bisa menimbulkan

⁴⁴ Mulyadi, 1984. Pengantar Psikologi Belajar, Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang, h. 55 dalam Abdul Wahab Rosyidi, *Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Makalah disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan budaya UIN Maliki Malang, Tanggal, 7 November 2012.

asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses dimana informasi dan pengalaman baru menyatukan diri ke dalam struktur mental. Sedangkan akomodasi merupakan proses menstruktur kembali pikiran sebagai akibat dari informasi dan pengalaman baru”.

- c. Teori belajar" Gestalt,⁴⁵ Whertainer, Koher dan Koffien menyatakan bahwa “belajar adalah aktivitas yang menuju pada suatu tujuan tertentu. Ciri khusus dari teori ini adalah menghubungkan bagian-bagian dari situasi yang bersangkutan dengan perbuatan belajar untuk mendapatkan suatu pola keseluruhan”.

Baik Cognitive Pegeat maupun Gestalt menyatakan bahwa, a) perlunya pengorganisasian pengalaman, dan b) pengalaman-pengalaman masa lampau sangat mempengaruhi pengalaman-pengalaman sekarang. Oleh karena itu tugas pengajar bahasa disini adalah bagaimana pengajaran bahasa Arab bisa memberikan pengalaman-pengalaman yang berarti. Karena memang proses berfikir manusia memang seperti itu, yang diawali adanya fakta sebelumnya yang itu menjadi dasar informasi saat akal melihat sesuatu yang sama terjadi dimasa setelahnya.

Disamping teori-teori belajar tersebut di atas, seorang pengajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harulod Palmar yang dikutip oleh Kamal dan Sholeh.⁴⁶

Adapun prinsip –prinsip tersebut adalah:

- a. Adanya asumsi dasar (takhdhir al mabda'i) bahwa: a) dalam belajar bahasa kemampuan orang dewasa dan kemampuan anak-anak berbeda, kemampuan anak akan terus cepat membekas dalam memori dibanding dengan orang dewasa,

⁴⁵ Mulyadi, 1984. Pengantar Psikologi Belajar, Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang, h. 51 dalam Ibid.

⁴⁶ Harulod Palmar. Principle of Language Study. Di Terjemahkan dalam Bahasa Arab Oleh Dr. Sholeh M. Nasir. Usus Ta'lim Lughoh Al Arabiyah. Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah Tt. h.2-7. dalam Ibid.,

sehingga orang dewasa memerlukan latihan tertentu. b) hakekat belajar bahasa adalah penguasaan ketrampilan (skill) bukan penguasaan ilmu. c) untuk memperoleh keterampilan yang baik, maka harus menggunakan dua langkah dalam pembelajarannya yaitu lewat latihan pola-pola dan penggunaan secara terus menerus dengan baik dan benar. d) penguasaan bahasa dilakukan secara tidak disadari, atau memasukkan unsur-unsur alamiah dalam proses penguasaan bahasa, sebagaimana ia belajar bahasa Ibu.

- b. Menyajikan materi dengan mendahulukan yang lebih penting (taqdim al uluwiyat) dengan langkah sebagai berikut: a) menyajikan istima' dan kalam sebelum qiro'ah dan kitabah, b) menyajikan pola kalimat sebelum kosa kata, c) penyajian materi dengan kecepatan (tolaqoh) normal.
- c. Ketelitian (al diqqoh) dalam memberikan materi, hendaknya pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa, baik dalam, mengucapkan, intonasi, stressing, bentuk, susunan kalimat dan makna. Hal ini bisa dilakukan apabila seorang pengajar-sebagai model-tidak melakukan kesalahan.
- d. Gradasi dalam memberikan materi (darjiyah), pembelajaran bahasa Arab hendaknya dimulai dari bentuk yang paling sederhana menuju bentuk yang paling sulit, baik dalam materi fonem, morfem, sintaks, dan kosakata.
- e. Menciptakan situasi yang menyenangkan (al Tasywiq), prinsip ini bisa diciptakan apabila pengajar mampu: a) menjauhkan peserta didik dari materi-materi yang membingungkan, b) menumbuhkan pada diri peserta didik akan kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) selalu memberikan penguatan, penghargaan (reforcement) atas jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) membangkitkan persaingan sehat antara peserta didik, dalam bentuk perlombaan, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur permainan dalam latihan (driil).

- f. Pembelajaran bahasa dilakukan dalam bentuk praktek, driil, demontrasi bukan dalam bentuk ceramah. Sedangkan penjelasan makna dilakukan dengan menggunakan media, peragaan yang bisa menghadirkan makna sedekat mungkin.

Tujuan utama dari proses pengajaran bahasa adalah; membantu peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa target baik yang bersifat aktif-produktif (berbicara dan menulis) atau pasif-reseptif (menyimak dan membaca).⁴⁷ Tujuan ini bisa dicapai dengan melalui berbagai cara, dan dengan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pengajar bahasa harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar bahasa yang harus diwujudkan kedalam kegiatan pengajaran sebagaimana tersebut di atas.

Dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran bahasa arab, dapat dilihat dengan indikator-indikator kemahiran diantaranya adalah:⁴⁸

a. Kemahiran menyimak (istima')

Kemahiran menyimak (listening skill) dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengar perbedaan satu phoneme dengan phoneme yang lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari native speaker atau melalui rekaman tape untuk memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu yang bersamaan melihat rangkaian gambar yang mencerminkan arti dari isi apa yang didengarkan tersebut.

b. Kemahiran berbicara (kalam)

Kemahiran berbicara atau speaking skill merupakan kemahiran linguistic yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara

⁴⁷ Djiwandono, M. Soenardi.1996. Tes Bahasa Dalam Pengajaran, ITB Bandung. h.60 dalam Ibid.

⁴⁸ Taufik Nur, *Upaya peningkatan pembelajaran bahasa arab dengan system penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS)*, 73

menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan system leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu.

c. Kemahiran membaca (Qiro'ah)

Kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Diantaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistic yang lebih akurat. Disamping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh kosakata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam interaksi komunikatif, faktor tersebut jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata, tujuan pengajaran bahasa sebagaimana kita ketahui adalah mengembangkan kemampuan bagi peserta didik, dengan demikian guru bertugas untuk meyakinkan bahwa proses belajar mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi para peserta didik.

d. Kemahiran menulis (Kitabah)

Dalam kemahiran menulis ini ada 3 komponen yang bisa kita bedakan dari tahap ke tahap lainnya:

1) Kemahiran membuat alphabet

Kemahiran membuat alphabet dimaksud untuk menyatakan bunyi berbeda-beda antara bahasa yang lain.

2) Kemahiran mengeja

Kemahiran mengeja ini akan berkembang menjadi modifikasi kalimat yaitu mengubah kalimat yang ada dengan unsure yang lain, menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif, begitu sebaliknya

3) Kemahiran menyatakan perasaan dan pikiran melalui tulisan atau yang lazimnya disebut komposisi. Kemahiran ini dapat dicapai melalui latihan-latihan berupa:⁴⁹

- a) Merangkum bacaan terpilih dan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan, tetapi menggunakan kata-kata peserta didik itu sendiri.
- b) Menceritakan gambaran yang dilihat atau pekerjaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari.
- c) Membuat diskripsi suatu gambaran atau peristiwa sampai masalah sekecil-kecilnya.
- d) Menceritakan perbuatan yang biasanya dilakukan oleh peserta didik, seperti aktifitas sehari-hari mereka dan lain-lainnya.

Pendekatan-pendekatan pembelajaran bahasa arab yang telah dipaparkan diatas dapat digunakan secara situasional atau sesuai dengan situasi dan keadaan yang terjadi. Berikut ini beberapa metode dalam pembelajaran bahasa arab secara lebih rinci yang secara penggunaannya, metode lebih bersifat situasional, metode tersebut antara lain adalah:

a. Metode langsung (Direct Method)

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran pengajaran langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa pelajar seboleh mungkin tidak boleh digunakan (Muljanto 1974: 56).⁵⁰

⁴⁹ Furqonul Aziz dan Chaidar Al-Wasilah, Pengajaran Bahasa Komunikatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. II), h. 108, dalam Taufik Nur, *Upaya peningkatan pembelajaran bahasa arab dengan system penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS)*, 74

⁵⁰ Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, h. 58

b. Metode Alamiah (Natural Method)

Secara umum metode ini hamper sama dengan metode langsung, karena metode ini menghendaki mahasiswa tidak boleh menggunakan bahasa ibu dalam porsi yang dominan. Mahasiswa diajarkan untuk terbiasa berbicara dengan bahasa arab secara sederhana terlebih dahulu lalu kemudian memperkenalkan keterampilan membaca dan menulis bahkan sampai pada nahwu shorofnya (grammatical nya).⁵¹

c. Metode Psikologi (Psikological Method)

Metode ini berhubungan erat dengan metode langsung, dimana metode ini berdasarkan atas pengamatan mental dan pikiran mahasiswa. Metode ini lebih memperhatikan sikap ataupun alur pemikiran mahasiswa untuk bisa dimasuki materi-materi yang relevan dengan alur berpikirnya saat itu.⁵²

d. Metode Fonetik (Fonetik Method)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (oral method) dan karena dianggap sebagai suatu usaha penyempurnaan dari metode langsung disebut juga Reform Method (Finocchiaro 1965: 10). Dengan demikian berkaitan erat dengan metode langsung. Menurut metode ini langkah pertama dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan (ear training), kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu. Dimulai dengan kata-kata pendek dan akhirnya sampai kata-kata yang lebih panjang. Kata-kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Dinamakan metode fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Grammatical diajarkan secara induktif dan pelajaran mengarang terdiri daripada penampilan kembali (reproduksi) apa yang didengar dan dibaca.⁵³

⁵¹ Ibid, h. 60

⁵² Ibid,

⁵³ Ibid,

e. Metode membaca (Reading Method)

Metode ini dirancang khusus bagi mahasiswa yang khusus mendalami kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi ini terdiri dari bahan bacaan yang dibagi-bagi menjadi sesi bagian pendek. Setiap sesi bagian didahului dengan rangkaian kata-kata yang maknanya diajarkan melalui kaitan-kaitan kata, terjemahan atau gambar-gambar. Setelah lebih menguasai kosa kata barulah diberi materi tambahan dalam bentuk cerita, novel dengan harapan penguasaan kosa kata lebih meningkat.⁵⁴

f. Metode Nahwu (Grammar Method)

Metode ini diawali dengan menghafalkan kaidah-kaidah grammatical bahasa terlebih dahulu kemudian mengaplikasikannya dalam kata-kata pendek. Metode ini lebih memperhatikan bahasa substansi makna bahasa arab, bukan pada ucapan secara lisan, metode inilah yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa arab di Indonesia. Kelebihan metode ini adalah mampu mengutarakan fikiran tentang bahasa arab secara substansi makna, tetapi tidak mampu mengutarakan fikiran dalam ucapan bahasa arab.⁵⁵

g. Metode terjemah (Translation Method)

Sesuai dengan namanya, metode ini lebih menekankan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan, awalnya dari bahasa asing ke bahasa ibu mahasiswa. Kegiatan utama metode ini adalah menterjemah, tidak pada usaha untuk mengajarkan ucapan. Metode ini tidak dapat digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa secara aktif, tetapi cocok bagi yang tujuan pengajarannya untuk memberikan kemahiran membaca secara efektif dapat memahami isinya.⁵⁶

h. Metode Nahwu-Terjemah (Grammar Translation Method)

Metode ini merupakan gabungan dari metode nahwu dan terjemah, dimana tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa

⁵⁴ Ibid, h. 61

⁵⁵ Ibid,

⁵⁶ Ibid, h. 62

formal. Diawali dengan hafalan kaidah-kaidah grammatical arab yang kemudian diterjemah kata perkata.⁵⁷

i. Metode gabungan (Eclactic Method)

Metode ini cara mengajarnya dengan menggunakan gabungan dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode nahwu terjemahan. Kemahiran bahasa diajarkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: bercakap, menulis, memahami (comprehension) dan membaca. Kegiatan yang lain dalam kelas berupa latihan lisan, membaca dengan cepat dan tanya jawab, juga latihan menterjemahkan. Pelajaran tatabahasa secara deduktif, digunakan juga alat-alat peraga yang boleh didengar dan dilihat (audio visual aids).⁵⁸

j. Metode Unit (Unit Method)

Metode ini menurut herbart merupakan system pembelajaran yang didasarkan pada perhatian mahasiswa dengan melalui 5 langkah:

- 1) Persiapan yang dilakukan mahasiswa dengan menyiapkan tema yang diinginkan.
- 2) Penyajian bahan-bahan materi yang dilakukan oleh mahasiswa dan kemudian diterjemahkan oleh pengajar ke dalam bahasa asing yang mudah dimengerti dan kemudian memberikan uraian dan penjelasan khas mengenai tata bahasanya.
- 3) Bimbingan yang dilakukan oleh pengajar kepada mahasiswa untuk dapat menyimpulkan sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 4) Generalisasi
- 5) Mengaplikasikan hasil bimbingan tadi dengan menghubungkan pada situasi yang ada di masyarakat umum, misalkan di terminal, pasar, sekolah, kampus, dan lain lain.⁵⁹

k. Metode pembatasan bahasa (Language Control Method)

⁵⁷ Ibid, h. 63

⁵⁸ Ibid, h. 63.

⁵⁹ Ibid, h. 64

Metod ini dilakukan dengan cara mengajar bahasa yang berdasarkan atas pilihan kata-kata dan struktur kata dari segi sering tidaknya pemakaian atau kegunaannya dalam percakapan harian. Ciri dasar metode ini adanya pembatasan dan peringkat terkait kata-kata yang sering digunakan sampai yang jarang digunakan, baik dalam kosa kata maupun struktur kata yang diajarkan. Pengajaran yang baik menurut metode ini ialah pengajaran yang mulai dengan yang mudah dan sederhana, kemudian berangsur-angsur beralih menuju materi pelajaran yang lebih sukar dan kompleks.⁶⁰

l. Metode Num-Mim (Mimicry-Memorization Method)

Nun-mim adalah singkatan dari mimicry atau meniru dari memorization atau menghafal. Metode ini kerap kali disebut informant-drill method, karena latihan-latihannya dilakukan selain seorang pengajar, juga seorang informan penutur asli (native informant). Menurut metode ini, kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan atau drill nahwu dan struktur kata, latihan ucapan, dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti atau menirukan pengajar dan nara sumber penutur asli. Dalam latihan, native informant bertindak sebagai drill master. Ia mengucapkan beberapa ayat dan para pelajar kemudian menirukan beberapa kali sampai akhirnya menjadi hafal.⁶¹

m. Metode Praktik-Teori (Practice-Theory Method)

Dalam metode ini yang diutamakan terlebih dahulu ialah praktik baru kemudian teori. Metode ini merupakan lanjutan dari metode num-mim dikarenakan cara kerja dari metode ini biasanya dengan perbandingan tujuh unit praktik dan tiga unit teori. Kata-kata yang dihafalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur dengan menirukan rakaman atau langsung dari native

⁶⁰ Ibid, h. 65.

⁶¹ Ibid

informant. Kata-kata contoh atau model tersebut, kemudian dianalisis secara bahasa dan maknanya.⁶²

n. Metode Cognate (Cognate Method)

Dalam metode ini murid-murid mempelajari kata-kata dasar yang terdiri dari kata-kata yang mirip dengan kata-kata dalam bahasanya baik dalam bentuk maupun dalam artinya. Kata-kata ini kemudian digunakan untuk menyatakan fikiran maupun perasaan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.⁶³

o. Metode dua bahasa (Dual Language Method)

Metode ini agak mirip dengan cognate method di atas, yaitu berdasarkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa. Hal ini atas dasar perbandingan bahasa pelajar dan bahasa asing yang dipelajari. Hanya saja perbandingannya tidak terbatas kata-kata saja, tetapi sistem bunyi dan sistem nahwu kedua bahasa tersebut. Bahasa pelajar digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetik, sintaksis maupun kosa kata antara kedua. Setiap perbeaan yang ada kemudian dijadikan tumpuan pelajaran dan latihan.⁶⁴ Sebagai contoh metode dua bahasa ini ialah buku pelajaran bahasa Arab untuk orang Amerika, *modern standard Arabic (MSA)*, terbitan Michigan University yang juga dipakai di UIN Sunan Ampel saat ini. Dalam buku ini diperbandingkan sistem bunyi dan sistem nahwu Arab, Inggris dan Indonesia. Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetik, sintaksis dan kosa kata antara kedua bahasa tersebut. Setiap perbedaan yang nampak dijadikan tumpuan pelajaran dan latihan.⁶⁵

Dalam setiap usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, tidak dipungkiri adanya factor-faktor yang bisa menyebabkan pembelajaran itu menjadi kurang efektif. Perlu kita ketahui factor-

⁶² Ibid, h. 66.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1966, h. 99, dalam Ibid, h. 66.

⁶⁵ Ibid, h. 67

faktor apa saja yang bisa menjadi penghambat dalam kegiatan pembelajaran bahasa arab, hal ini agar factor-faktor tersebut dapat diantisipasi dengan baik sehingga dapat menghasilkan solusi-solusi. Baik itu melalui pendekatan-pendekatan metode lainnya atau dalam taraf kebijakan pada sistemnya. Menurut Ainul Yaqin yang menjadi penghambat dalam pembelajaran adalah perbedaan kemampuan. Hal ini bisa disikapi dengan adanya upaya-upaya dalam pemerataan kelas disetiap proses pembelajarannya.



BAB-IV

GAMBARAN UMUM PUSAT BISNIS

Perubahan paradigma dalam pendidikan modern yang menuntut profesionalitas tinggi dan pemenuhan sarana dan prasarana berbasis ICT yang lengkap serta kemandirian lembaga dalam sistem pengelolaan keuangan yang tidak mutlak harus bertumpu pada anggaran pemerintah menjadi pemicu utama bangkitnya setiap lembaga pendidikan baik negeri terlebih swasta untuk merubah tata kelola sistem keuangannya.

Perubahan tata kelola sistem keuangan dengan mengedepankan kemandirian lembaga yang kemudian mendorong pemerintah Indonesia untuk menentukan beberapa perguruan tinggi negeri baik PTU maupun PTAI sebagai perguruan tinggi yang sistem pengelolaan keuangannya menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Sistem BLU ini akan mendorong perguruan tinggi dimaksud untuk mandiri dan memberikan hak penuh dalam pengaturan keuangan kampus sesuai dengan kebutuhannya, sehingga campus asset management dan pengembangan jiwa entrepreneur menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan.

Berlatar belakang hal diatas yang mendorong UIN Sunan Ampel Surabaya melalui Pusat Pengembangan Bisnis mencoba mengembangkan bisnis untuk pengembangan kampus yang mandiri dan professional serta menjadi financial supporter kampus.

Sejak ditetapkannya IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 sebagai perguruan tinggi negeri yang sistem pengelolaan keuangannya menjadi Badan Layanan Umum oleh Kementerian Keuangan, maka secara otomatis kampus harus menyiapkan diri menjadi kampus yang mandiri dari sisi pengelolaan keuangan.

Kemandirian pengelolaan keuangan dimaksud dijawab dengan didirikannya sebuah Unit Pengembangan Usaha (UPU) oleh Rektor yang saat itu masih dijabat oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si. Unit Pengembangan Usaha tersebut merupakan salah satu unit non

struktural dikelola secara mandiri baik yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, pengangkatan pegawai dan sistem managerial mengingat belum masuk pada ortaker IAIN Sunan Ampel.

Perjalanan panjang Unit Pengembangan Usaha (UPU) dari tahun 2009 – 2013 Pusat Pengembangan Bisnis dengan tiga unit usaha yang dirintis diantaranya penerbitan sunan ampel press, air mineral gelas IAIN Fresh dan sub agent ticketing pesawat online. Ketiga unit usaha yang dirintis selama 4 tahun tersebut secara umum belum memperoleh hasil yang maksimal dan juga progress yang signifikan mengingat seluruh kebutuhan operasional dan belanja pegawai menjadi beban unit itu sendiri.

Perubahan besar yang sangat signifikan baru dapat dirasakan sejak Juni 2013 ketika organisasi dan tata kerja IAIN Sunan Ampel mengalami perubahan dengan memasukkan beberapa pusat baru di Ortaker di antaranya adalah Pusat Pengembangan Bisnis yang secara struktural langsung di bawah koordinasi Wakil Rektor II bidang Umum, Keuangan, Kepegawaian dan Perencanaan.

Pusat Pengembangan Bisnis mempunyai visi Mengembangkan Bisnis untuk Pengembangan Kampus yang Unggul dan Kompetitif Bertaraf Internasional.¹ Sedangkan misi dari Pusat Pengembangan Bisnis adalah Mengembangkan educational business yang professional dan kompetitif; Mengelola aset kampus yang amanah dan produktif; Menumbuh kembangkan jiwa entrepreneur kampus.

Berawal dari visi misi yang telah dipaparkan diatas, maka secara umum tujuan dari Pusat Pengembangan Bisnis menjadi bagian dari struktural kampus pada Unit Pelaksana Teknis (UPT). Tujuan dari Pusat Pengembangan Bisnis dapat dipetakan menjadi dua hal:²

1. Tujuan Umum Jangka Panjang (25 Tahun)
 - a. Menjadi financial supported partner kampus yang mandiri.

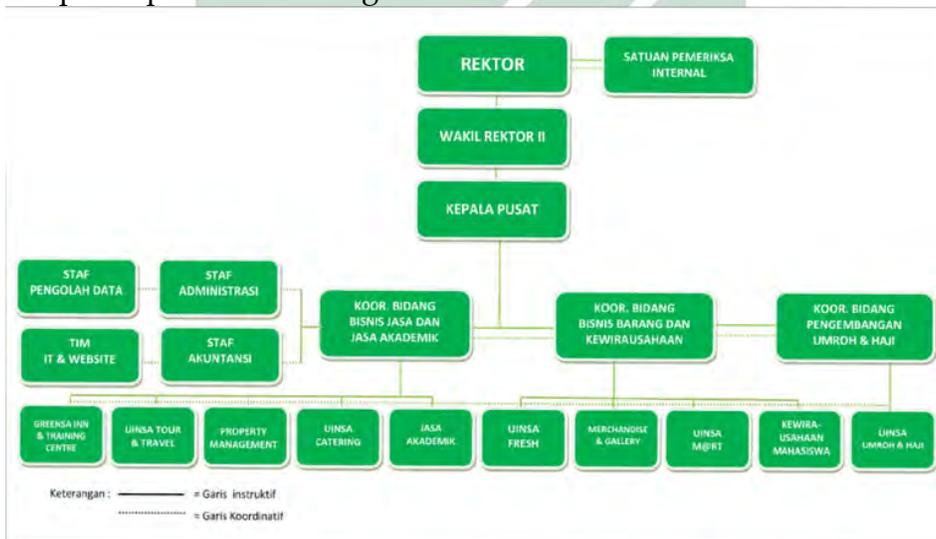
¹ Lihat <http://pusbis.uinsby.ac.id/?p=127>

² Lihat, Ibid

- b. Menjadi pusat pengembangan entrepreneur kampus yang kompetitif.
2. Tujuan Khusus Jangka Pendek (5 Tahun)
 - a. Mengembangkan bisnis barang dan jasa yang profesional dan kompetitif.
 - b. Meningkatkan produktifitas merchandise dan gallery yang kreatif dan inovatif sebagai media promosi kampus.
 - c. Mengembangkan bisnis perhotelan yang professional dan Islami.
 - d. Mengembangkan tour and travel partner yang kompetitif.
 - e. Menjalin regional and international partnership dengan kelompok usaha dalam pengembangan bisnis kampus.
 - f. Menjadi pusat pengembangan dan pelatihan skill mahasiswa.
 - g. Mencetak alumni yang berjiwa entrepreneur dan mandiri.

Kemudian sasaran dari Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sunan Ampel secara umum adalah Alumni, Masyarakat umum dan segenap Civitas Akademika, baik Dosen, Pegawai, dan Mahasiswa.

Struktur Organisasi Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sunan Ampel dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1

Dalam perkembangannya, Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sunan Ampel telah memiliki beberapa unit usaha, baik berupa jasa ataupun barang. Unit-unit usaha tersebut adalah:

1. [GreenSA Inn & Training Center](#)³

Green Sunan Ampel Inn & Training Centre yang disingkat GreenSA Inn merupakan pengembangan bisnis di bidang perhotelan dan penyediaan pusat pelatihan yang menyediakan 66 kamar standart dan 19 meeting room yang tersebar di bangunan berlantai 5.

Hotel dan pusat pelatihan ini berlokasi di Jl. Raya Juanda (sebelah timur pengadilan Tipikor) Sidoarjo yang sangat strategis mengingat jarak antara hotel dengan Bandara Juanda Lama untuk penerbangan Garuda dan internasional (T2) sangat dekat ± 1 km dari dan ke arah bandara serta $\pm 1,5$ km dari dan ke arah Bandara baru Juanda (T1).

Lokasi yang strategis tersebut tidak membuat harga jual kamar dan paket meeting di GreenSA inn kemudian menjadi mahal, karena disamping harus memikirkan untuk kebutuhan instansi pemerintah lain yang menggunakan jasanya, juga terdapat beberapa hotel baik baru maupun lama yang berada di sekitar Greensa .

2. UINSA Tour & Travel⁴

Kebutuhan untuk perjalanan dinas pimpinan, pejabat, dosen dan pegawai UIN Sunan Ampel Surabaya yang dalam satu tahun 2015 omset penjualannya mencapai 2,8 milyar, yang menginspirasi Pusat Pengembangan Bisnis untuk mendirikan UINSA Tour & Travel. Pada saat ini, unit bisnis ini sementara hanya bergerak pada penyediaan jasa ticketing pesawat udara baik domestic maupun international.

Dari sisi keagenan, selama ini proses ticketing Tour & Travel UIN Sunan Ampel dikelompokkan menjadi beberapa jenis :

a. Corporate Online System (COS)

³ Lihat http://greensa.uinsby.ac.id/?page_id=169, diakses 10 Agustus 2019

⁴ Lihat, <http://pusbis.uinsby.ac.id/?p=291>, diakses 16 Agustus 2019

Corporate Online System yang dikenal dengan istilah COS merupakan fasilitas keagenan yang diberikan oleh maskapai Garuda Indonesia kepada Perguruan Tinggi Negeri sebagai corporate partner. Keagenan dengan Corporate Online System ini banyak memberikan keuntungan bagi UIN Sunan Ampel, disamping mendapatkan potongan 15 % dari harga dasar (basic fare), juga memperoleh tambahan bagasi 10 kg untuk tiket kelas J, C, D, Y, B, M, K dan N, serta efisiensi anggaran belanja tiket pesawat untuk perjalanan dinas.

Kerjasama Corporate Online System dengan maskapai Garuda Indonesia sudah berlangsung sejak bulan Juni 2013 dengan omset hampir ratusan juta rupiah setiap bulan. Pemesanan tiket pesawat Garuda ini berlaku untuk siapa saja termasuk pejabat, dosen dan pegawai di lingkungan UIN Sunan Ampel serta keluarganya.

Potongan 15 % basic fare dari harga dasar tiket tidak diberikan langsung kepada UINSA Tour & Travel Pusat Pengembangan Bisnis sebagaimana potongan tiket untuk travel agent, akan tetapi harga pembelian tiket dengan system COS ini sudah lebih murah 25 % dari tiket yang dibeli di travel agent non COS, sehingga UINSA Travel & Tour akan ditambahkan 2,5% dari harga tiket yang tercetak khusus untuk perjalanan dinas sebagai service fee dan keuntungan Pusat Pengembangan Bisnis.

b. Travel Agent

Sistem pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) pada perguruan tinggi negeri tidak serta merta menjadi prioritas dalam pengurusan perijinan usaha, demikian itu juga dirasakan oleh Pusat Pengembangan Bisnis ketika mencoba untuk mengurus ijin untuk menjadi travel agent pada beberapa maskapai penerbangan yang ada di Indonesia.

Sementara ini masih maskapai Citilink anak perusahaan Garuda Indonesia yang menerima UINSA Tour & Travel sebagai corporate dan travel agent untuk pemesanan tiket pesawat Citilink baik domestic maupun international dengan prosedur yang sangat mudah dan tidak rumit. Dari maskapai ini, UINSA Travel

disamping memperoleh keuntungan dari potongan harga tiket yang tertulis di system yang dikenal dengan Nett to Agent (NTA) yang harganya sama dengan agen-agen lain.

Disamping NTA yang diperoleh UINSA Tour & Travel dari kerjasama dengan citilink juga UINSA Corp mendapatkan fasilitas Open dan rerute citilink dengan menambah biaya Rp. 200.000/rute sehingga tiket yang sudah dipesan tidak hangus begitu saja karena faktor no show, rerute maupun reschedule.

c. Sub Agent

Setelah berpengalaman menjadi sub-agent dari 2 travel agent diantaranya Praktis Travel & Tour Pasuruan dan Araya Tour & Travel Surabaya yang biasanya hanya memperoleh Rp. 5.000 – 15.000 dari setiap transaksi yang dilakukan di samping itu UINSA Travel hanya bisa booking Ticket, dan tidak secara otomatis bisa issued ticket.

Ketergantungan yang sedemikian rumit itulah yang kemudian menyemangati Pusat Pengembangan Bisnis untuk menjalin kerja sama operasional (KSO) dengan PT. Darmawisata Indonesia Tour & Travel yang sampai akhir tahun 2015 UINSA Tour & Travel dapat melakukan booking & issued tiket pesawat, hotel, kereta api, bus malam bahkan juga bisa untuk penjualan pulsa handphone, Token PLN serta pembayaran listrik dan kartu Halo pasca bayar.

3. UINSA Fresh

4. UINSA Press

5. UINSA MERCHANDISE & GALLERY

6. Property Management (Sewa & Kontrak Aset Kampus)

7. UINSA Mart

UINSA Mart mempunyai peran tidak kalah penting dengan unit usaha-usaha yang lain. Kegiatan utama UINSA Mart adalah melayani penjualan terhadap barang-barang kebutuhan sehari-hari, mulai dari makanan ringan, souvenir, hingga alat tulis. UINSA Mart juga memastikan bahwa barang-barang yang diperjual belikan mempunyai stock yang cukup ditawarkan kepada konsumen. Unit usaha ini melangsungkan eksistensinya dengan melakukan transaksi jual beli.

System penjualan di UINSA Mart hampir sama dengan toko ritel lainnya yaitu tidak dengan tawar menawar harga, akan tetapi dengan menampilkan harga-harga yang sudah tercantum di label masing-masing. System transaksinya melalui kasir yang harganya sudah tercantum sebelumnya.

Dalam pengelolaan setiap bidangnya, pusat bisnis telah menetapkan standar operasional prosedur guna menjamin setiap aktifitas yang dilakukan oleh setiap bidang usaha telah sesuai dengan standart. Adapun standart-standart tersebut dibagi dalam beberapa bidang diantaranya:

1. Merchandise⁵

SOP Merchandise bertujuan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelian dan penjualan barang merchandise untuk menjamin pelayanan yang transparan dan efektif. Dalam definisinya, Merchandise adalah segala bentuk produk yang dibuat sebagai branding dari UINSA yang dijual pada masyarakat. Yang dalam kegiatannya diatur dalam prosedur berikut:

a. Prosedur Pembelian Barang di bagian Merchandise

- 1) Mencatat kebutuhan jumlah barang yang akan dijual dan harganya dalam nota pemesanan
- 2) Menyerahkan nota pemesanan kepada bagian keuangan untuk memperoleh persetujuan dari koordinator
- 3) Jika disetujui oleh bagian keuangan, maka bagian keuangan memberikan konfirmasi persetujuan dan memberikan kas yang dibutuhkan.
- 4) Jika tidak disetujui oleh bagian keuangan, maka bagian Merchandise akan melakukan pengecekan dan pencatatan ulang.
- 5) Melakukan pembelian barang sesuai dengan nota pemesanan.
- 6) Mencatat barang yang sudah dibeli dalam persediaan barang dagangan (bar-coding)
- 7) Melaporkan pembelian barang ke bagian keuangan dengan menyerahkan nota pembelian.

⁵ SOP Merchandise Pusat Bisnis UINSA, 2016

- 8) Mengarsip nota pembelian
- b. Prosedur Pembelian Barang Konsinyasi di bagian Merchandise
- 1) Mitra kerja mengajukan permohonan konsinyasi barang dengan mengisi formulir permohonan
 - 2) Formulir Konsinyasi diserahkan ke bagian merchandice untuk mendapat persetujuan dari koordinator
 - 3) Penandatanganan kontrak kerja konsinyasi oleh Kepala Pusat Pengembangan Bisnis
 - 4) Penyerahan barang konsinyasi ke bagian merchandice beserta bukti serah terima
 - 5) Mengarsip bukti serah terima
 - 6) Mencatat barang konsinyasi dalam persediaan barang dagangan (bar-coding)
 - 7) Jika terdapat retur barang konsinyasi, maka langsung dikurangkan dalam barang persediaan konsinyasi disertai dengan nota retur
- c. Prosedur Penjualan Barang di bagian Merchandise
- 1) Mencatat pemesan barang dalam nota pemesanan (jika diperlukan)
 - 2) Mencatat penjualan barang dalam nota penjualan
 - 3) Menerima pembayaran
 - 4) Mencatat penjualan dalam persediaan barang
 - 5) Mencatat penjualan ke dalam buku kas masuk
 - 6) Mengarsip nota penjualan

2. UINSA Fresh⁶

SOP UINSA Fresh bertujuan sebagai pedoman dalam melaksanakan penjualan produk dan pembelian bahan produk UINSA Fresh untuk menjamin pelayanan yang transparan dan efektif. UINSA Fresh adalah air minum dalam kemasan dengan merek UINSA Fresh yang terdiri dari kemasan gelas plastik berukuran 240 ml dan botol plastik berukuran 600 ml. dalam setiap kegiatannya, UINSA Fresh menerapkan standar sebagai berikut:

⁶ SOP UINSA Fresh Pusat Bisnis UINSA, 2016

- a. Prosedur Pembelian Barang di bagian UINSA Fresh
 - 1) Mencatat kebutuhan jumlah barang yang akan dijual dan harganya dalam nota pemesanan
 - 2) Menyerahkan nota pemesanan kepada bagian keuangan setelah memperoleh persetujuan dari koordinator dan menerima uang kas untuk pembayaran pesanan barang
 - 3) Mengarsip nota pembelian dan memberikan salinan nota kepada bagian keuangan sebagai bukti pembelian
 - 4) Apabila ada barang rusak, maka dianggap sebagai barang rusak yang akan di retur kepada mitra kerja dan akan diganti barang baru dengan mengurangi persediaan
- b. Prosedur Penjualan Barang di bagian UINSA Fresh
 - 1) Mencatat pesan barang dalam nota pemesanan
 - 2) Mencatat penjualan barang dalam nota penjualan
 - 3) Menerima pembayaran
 - 4) Mencatat penjualan dalam persediaan barang
 - 5) Mencatat penjualan ke dalam buku kas masuk

3. UINSA Mart⁷

SOP UINSA Mart bertujuan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelian dan penjualan barang UINSA Mart serta untuk menjamin pelayanan yang transparan dan efektif. UINSA Mart adalah toko swalayan dengan merek UINSA yang menjual berbagai produk makanan, minuman dan berbagai barang kebutuhan lainnya. Dalam setiap melaksanakan kegiatannya, UINSA Mart berpedoman pada standart yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- a. Prosedur Penjualan Barang di bagian UINSA Mart
 - 1) Pelanggan langsung memilih barang yang ada di swalayan
 - 2) Memasukkan barcode pada program penjualan kasir
 - 3) Pembayaran pada kasir sesuai dengan total tagihan pembelian

⁷ SOP UINSA Mart Pusat Bisnis UINSA, 2016

b. Prosedur Pembelian Barang di bagian UINSA Mart

- 1) Mencatat kebutuhan barang yang akan dibelanjakan dan membuat nota pemesanan barang
- 2) Mengajukan nota pemesanan pada bagian keuangan setelah mendapat persetujuan koordinator dan menerima uang kas untuk pembelanjaan stock barang
- 3) Mengarsip nota pemesanan barang
- 4) Mencatat barang dalam persediaan barang sesuai dengan nota belanja atau nota pesanan (*bar-coding*)
- 5) Mencatat pembelian dalam buku kas sesuai dengan nota pembelian
- 6) Mengarsip nota pembelian
- 7) Mendisplay barang yang sudah di *bar-coding*

Dalam upaya melakukan pengembangan terhadap kapasitas Pusat Bisnis UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam hal ini telah disusun rencana strategi jangka pendek 5 tahunan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, didapatkan rencana-rencana pusat bisnis pada tahun 2014-2019⁸ yang bertumpu kepada Penguatan Sistem Kelembagaan, Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, Penguatan Kapasitas Sarana Prasarana, Perluasan dan Peningkatan Layanan Universitas.

⁸ Renstra Pusat Bisnis 2014-2019

BAB-V

SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UINSA

Salah satu mata kuliah penciri khas perguruan tinggi islam adalah bahasa arab. kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan standar, di era digital ini tentu lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel. Factor-faktor itu berhubungan langsung dengan filsafat bahasa, aspek sosial budaya, psikologi mahasiswa yang belajar bahasa, lingkungan sosial politik, sistem pendidikan dan pembelajaran, sumber daya manusia (input mahasiswa maupun tenaga pendidik) dan sebagainya. Spirit KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SNPT (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) mengharuskan pimpinan institusi dan Prodi mampu merumuskan profil kompetensi calon lulusan S1 perguruan tinggi islam terkait keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang diharapkan memiliki relevansi intelektual-akademik dan relevansi sosial-publik, sehingga dapat merespon perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar (dunia kerja).

Model pembelajaran yang telah terlaksana di UIN Sunan Ampel saat ini secara umum lebih mendasar kepada kaidah-kaidah penulisan (nahwu), kecuali memang yang mendapatkan perhatian khusus pada muhadasahnya. Hal ini menjadikan kemampuan untuk berbicara bahasa arab secara lisan menjadi sangat kurang.

Oleh karena itu, di UIN Sunan Ampel sendiri terkait dengan pengembangan bahasa Asing telah dibentuk lembaga tersendiri yaitu Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) yang secara khusus menangani program pengembangan Bahasa di lingkungan UIN Sunan Ampel.

Sasaran dari pendirian Pusat Pengembangan Bahasa di UINSA adalah untuk:

1. Mewujudkan koordinasi dan implementasi kegiatan belajar-mengajar bahasa dengan cara yang terpadu sesuai dengan

Tridharma Perguruan Tinggi dan berdasarkan kriteria yang ditetapkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

2. Mewujudkan pembelajaran bahasa menjadi kefasihan berbahasa yang nyata sesuai dengan visi dan misi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
3. Memanfaatkan potensi kepakaran bahasa secara optimal untuk melaksanakan pembinaan internal dan pelayanan eksternal.
4. Mengembangkan potensi kerja sama dan kemitraan institusional dengan pihak lain dalam lingkup bahasa.¹

Maka demikian, Tujuan Pendirian Pusat Pengembangan Bahasa di UINSA adalah untuk:

1. Untuk mewujudkan pendidikan bahasa yang menghasilkan lulusan yang andal dalam bidang akademik dan profesional sehingga mahasiswa UIN memiliki kemampuan bahasa Inggris, dan memiliki kemampuan bahasa Arab. Bagi mahasiswa asing diberikan pelatihan program bahasa Indonesia.
2. Untuk mewujudkan penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa yang produktif, efektif, dan efisien berdasarkan Tridharma Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
3. Untuk mewujudkan keberhasilan pembinaan internal dan pelayanan eksternal dengan memanfaatkan potensi kepakaran bahasa yang tersedia secara optimal.
4. Untuk mewujudkan kerja sama dan kemitraan institusional dengan lembaga pendidikan tinggi, dunia industri, dan lembaga masyarakat di dalam maupun di luar negeri.²

Hal ini sesuai dengan Misi Pusat Pengembangan Bahasa itu sendiri yaitu:³

1. Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kebahasaan yang berkualitas berdasarkan Tridharma Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

¹ <http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/sasaran-dan-tujuan/>, 19 Agustus 2019

² <http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/sasaran-dan-tujuan/>, 19 Agustus 2019

³ <http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/misi-pusat-pengembang-bahasa/>,

2. Memberikan pelayanan kebahasaan yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan
3. Menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa bagi kepentingan pengembangan Tridharma UINSA.
4. Menjalani kerja sama dengan lembaga bahasa di dalam dan di luar negeri.

Untuk mencapai tujuan pendirian Pusat Pengembangan Bahasa, maka dibentuklah 3 unit pelaksana kegiatan di bawah Pusat Pengembangan Bahasa yang masing-masing dipimpin oleh seorang Koordinator yaitu Unit Bahasa Arab, Unit Bahasa Inggris, dan Unit Laboratorium Bahasa dan Bahasa Indonesia yang bertugas mengelola program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Ketiga unit di Pusat Pengembangan Bahasa kemudian merancang program-program yang merupakan implementasi dari Pembinaan Internal dan Pelayanan Eksternal dan mengacu pada Tridharma Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam bentuk kegiatan jangka panjang dan jangka pendek yang disusun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dosen, dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel serta masyarakat umum.

Berikut adalah program-program Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Ampel Surabaya.

1. P2KBA (Bahasa Arab)
2. P2KBA (Bahasa Inggris)
3. BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)

Salah satu dari program pengembangan bahasa adalah Pengembangan Kompetensi Bahasa Arab yang jam pembelajarannya berada diluar jam kuliah reguler. Adapun beberapa ketentuan mendasar terkait dengan kompetensi Bahasa Arab yang dicanangkan oleh Pusat Pengembangan Bahasa adalah sebagai berikut:⁴

1. Program ini merupakan pengembangan bahasa Arab khusus mahasiswa baru program S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁴<http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/program-pengembangan-kompetensi-berbahasa-asing-bahasa-arab/>, akses 19 Agustus 2019

2. Program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru program S1 selama dua semester, yakni semester 1 dan 2.
3. Program ini sudah termasuk satu paket dengan pembayaran UKT
4. Bahan ajar menggunakan Text book (offline): MODERN STANDARD ARABIC (MSA) JILID 1 dan E-edition book (online) melalui url <https://www.modern-standard-arabic.com/>
5. Ujian kelulusan Bahasa Arab terhitung sejak tahun ajaran 2017-2018, menggunakan *Al-Arobiyah Test Online* dengan skor minimal $\geq 400-500$ berdasarkan ketentuan masing-masing prodi.

P2B UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan program Center of Excellence in Teaching and Testing of Arabic (CETTA) dalam pengembangan bahasa Arab bagi mahasiswa dan civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya serta masyarakat umum. CETTA merupakan pusat pengajaran dan tes bahasa Arab yang diinisiasi oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya bekerjasama dengan The Institute of Oriental Studies (IOS), Leipzig University, Jerman.⁵

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di UIN Sunan Ampel yang ada dibawah naungan Program Pengembangan Kompetensi Bahasa Asing (P2KBA) ada dua cara dalam mempelajari buku ajar yang dipakai, yaitu melalui system online dan offline yang bisa diakses secara online melalui <https://modern-standard-arabic.net/id/>, sedangkan test nya di <https://toafi.com/id/e-test>.

Materi pembelajaran menggunakan buku Modern Standard Arabic (MSA) atau Al-Arabiyya al-Mu'ashirah / Bahasa Arab Modern. Buku ini hadir sebagai respon atas tantangan praktis profesional maupun akademik dengan menggunakan media pembelajaran yang modern. Meskipun buku ini telah dibuat dalam bentuk konvensional (edisi cetak), namun versi e-Edition ini memiliki urgensi dan kualitas yang lebih baik karena dapat dioperasikan pada gadget yang berbasis aplikasi android dan IOs,

⁵ <http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/kursus-bahasa-arab/>, akses 19 Agustus 2019

laptop, netbook, atau tablet PC. Edisi ini juga disertai file audio dan latihan yang dapat digunakan dengan cara meng-klik atau menyentuh pada kata atau kalimat yang dimaksud. e-Edition dan materi tambahan tersebut dapat diakses di website: www.modern-standard-arabic.net

Kedua jenis aplikasi tersebut dilengkapi dengan kunci jawaban untuk menyelesaikan latihan yang hanya mempunyai satu jawaban benar. Pemilihan kosa kata dan tata bahasa dalam MSA didasarkan atas analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi. Teks-teks dalam MSA diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, agama, politik, olahraga, ilmu pengetahuan dan budaya. Dengan menggunakan MSA, pelajar dapat mempelajari dan menguasai cara berkomunikasi dalam berbagai situasi dengan menggunakan bahasa Arab modern. Isi MSA lebih menekankan pada pengulangan, dalam arti suatu materi yang telah dipelajari dalam bentuk tulis, akan dipelajari ulang dalam bentuk lisan seperti mengucapkan selamat, mengungkapkan harapan, menanyakan alamat, memperkenalkan diri, mengungkapkan perasaan dan meminta maaf. Selain itu, materi diperkaya dengan aspek budaya, keagamaan dan sejarah untuk dapat memberi muatan kompetensi budaya.

Istilah-istilah umum bahasa Arab yang digunakan dalam MSA dapat membekali pelajar untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di negara-negara Arab dan mendalami berbagai referensi yang. Penggunaan bahasa Arab standar modern sangat dipengaruhi oleh dialek lokal, sehingga pelajar dalam berkomunikasi harus pandai memahami ekspresi, frasa dan seluruh percakapan dalam dialek tersebut. Untuk itu, MSA menggunakan pendekatan baru dengan menyajikan beberapa dialek Arab. Mulai pelajaran ke-4, semua teks percakapan direkam dalam bahasa Arab standar modern (fuṣḥā) dan dilengkapi dengan 4 macam dialek Arab, yaitu:

1. Semenanjung Arab, Irak dan Teluk
2. Syria, Lebanon dan Palestina
3. Mesir, Libya dan Sudan

4. Maroko, Aljazair dan Tunisia

Penyajian beberapa macam dialek bersamaan dengan bahasa Arab standar modern (fusha) bertujuan untuk menjaga keaslian teks. Sehingga secara bertahap pelajar dapat mempelajari percakapan dalam dialek tersebut. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggunakan dialek itu secara aktif, tetapi agar pelajar dapat memahami bahasa penutur yang terpelajar, dan jika ingin mendalami salah satu dialek tersebut, maka ia dapat memilih dan menekuninya.

Dengan menggunakan MSA, pelajar dapat mencapai level A2 setelah menyelesaikan pelajaran ke-12 dan level B1-B2 setelah menyelesaikan pelajaran ke-24 sesuai dengan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). Penggunaan level-level tersebut bertujuan untuk membedakan tingkat kemahiran berbahasa seperti halnya standar yang digunakan oleh American Council of Teaching Foreign Languages (ACTFL). MSA telah digunakan di 141 Negara.

Dalam hal pembahasan yang berhubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di awal buku ini, maka penulis akan menampilkan Renstra Pusat Bisnis dengan bertumpu kepada Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia. Sasaran dalam Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui beberapa hal yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen

Dalam mencapai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen, dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator berikut:

- a. Meningkatnya kemampuan dosen dalam membuat desain pembelajaran
- b. Meningkatnya kemampuan dosen menggunakan SIKAD dalam pembelajaran dan perwalian
- c. Meningkatnya kemampuan dosen menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran
- d. Meningkatnya kreativitas dosen dalam mengajar
- e. Tersedianya jumlah bahan ajar semua makul
- f. Kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran

Oleh karena itu, untuk bisa mencapai indicator yang telah ditentukan tersebut, bisa dilakukan upaya dengan beberapa program diantaranya:

- a. Peningkatan kemampuan *Course design*, dengan beberapa kegiatan yaitu:
 - 1) Training dan upgrading *course design*
 - 2) Pelatihan dan strategi pembelajaran
 - 3) Pembuatan bahan ajar
 - 4) Evaluasi pembelajaran
- b. Peningkatan Kemampuan *course design* berbasis *Blended Learning*, dengan melalui beberapa kegiatan berikut:
 - 1) Pelatihan *course design* berbasis *Blended Learning*
 - 2) Pelatihan SIAKAD dan e-learning
 - 3) Workshop Modul Pemanfaatan Fasilitas ICT di UINSA
2. Meningkatkan Kompetensi Profesional; penguasaan bidang keahlian, penguasaan ICT, penguasaan bahasa asing, komunikasi, teamwork, independensi bagi **Tenaga Pendidik**.

Dalam meningkatkan kompetensi professional ini, dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator berikut:

- a. Tercapainya kualifikasi Dosen berpendidikan S2
- b. Tercapainya kualifikasi Dosen berpendidikan S3
- c. Meningkatnya jumlah guru besar (orang)
- d. Meningkatnya kemampuan dosen dalam pemanfaatan ICT di bidang pembelajaran
- e. Meningkatnya jumlah kepemilikan web/blog dosen
- f. Meningkatnya kemampuan dosen dalam berbahasa asing
- g. Meningkatnya kemampuan dosen dalam menulis dengan bahasa asing
- h. Meningkatnya skor TOEFL, TOAFL dan IELTS
- i. Meningkatnya jumlah dosen yang presentasi dalam forum ilmiah level nasional-internasional (orang)
- j. Meningkatnya jumlah dosen yang mengikuti program sandwich
 - k. Meningkatnya Jumlah Forum Diskusi dan Kajian Dosen yang dibimbing Guru Besar

l. Kontribusi Guru Besar terhadap pengembangan Keilmun & lembaga

m. Meningkatkan kuantitas dan kualitas diskusi tematik berbasis rumpun ilmu

Oleh karena itu, untuk bisa mencapai indikator yang telah ditentukan tersebut, bisa dilakukan upaya dengan beberapa program diantaranya:

- a. Beasiswa bagi tenaga pendidik, dengan kegiatan berupa Tugas Belajar bagi tenaga Pendidik
- b. Shortcourse bagi tenaga pendidik, dengan kegiatan berupa:
 - 1) Shortcourse bagi dosen
 - 2) Pendanaan dosen yang mengikuti konferensi
- c. Pelatihan ICT bagi tenaga pendidik, dengan kegiatan:
 - 1) Training Pemanfaatan ICT dalam kegiatan belajar mengajar,
 - 2) Training software plagiarism
 - 3) Training SSO
- d. Peningkatan Kemampuan Bahasa Asing bagi tenaga pendidik
 - 1) Kursus Bahasa Inggris dan Arab bagi tenaga pendidik
 - 2) Pelatihan TOEFL, TOAFL dan IELTS bagi tenaga pendidik
- e. Peningkatan Kemampuan communication & Teamwork skill bagi tenaga pendidik
 - 1) Pelatihan communication skill
 - 2) Kegiatan Outbond untuk layanan prima
- f. Pembinaan dosen muda, dengan kegiatan:
 - 1) Pembinaan diskusi rutin
 - 2) Asistensi dalam pembelajaran
 - 3) Pelatihan sertifikasi profesi dan collaborative teaching.
- g. Forum Guru Besar, dengan kegiatan:
 - 1) Pertemuan Guru Besar
 - 2) Lokakarya Guru Besar
- h. Pembinaan Konsorsium Keilmuan, dengan:

Seminar, Workshop dan Diskusi berbasis rumpun keilmuan.

 - 1) Diskusi rutin tematik
 - 2) Meningkatkan Kompetensi Profesional; penguasaan bidang keahlian, penguasaan ICT, penguasaan bahasa asing,

komunikasi, teamwork, independensi bagi Tenaga Kependidikan

Dalam mencapai penguatan system Kompetensi Profesional ini, dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator berikut:

- a. Meningkatnya kemampuan tenaga kependidikan dalam pemanfaatan ICT
- b. Meningkatnya jumlah tenaga kependidikan yang lulus S2
- c. Meningkatnya kemampuan tenaga kependidikan dalam berbahasa asing
- d. Kepuasan mahasiswa terhadap layanan administrasi akademik
- e. Penambahan fungsional administrasi

Oleh karena itu, untuk bisa mencapai indicator yang telah ditentukan tersebut, bisa dilakukan upaya dengan beberapa program diantaranya:

- a. *Capacity Building* bagi tenaga kependidikan, dengan:
 - 1) Tugas Belajar
 - 2) Shortcourse
- b. Peningkatan kemampuan ICT bagi tenaga kependidikan, dengan:
 - 1) Peningkatan pemanfaatan ICT untuk kegiatan administrasi
 - 2) Pelatihan pemanfaatan SSO
 - 3) Pendampingan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk Sertifikasi Kompetensi ICT
- c. Peningkatan ke-mampuan *Communication&TeamworkSkill* bagi tenaga kependidikan, dengan:
 - 1) Peningkatan *communicationskill*
 - 2) Kursus Bahasa Inggris dan Arab
 - 3) Kegiatan *Outbond*
- d. Penambahan tenaga kependidikan, dengan:
 - 1) Penambahan tenaga kependidikan
 - 2) Penambahan SDM kesehatan
 - 3) Penambahan jumlah SDM pusat pengembangan bisnis (freelance dan sales)
 - 4) Penambahan tenaga musyrif/musyrifah, dewan asatidz, dan pembimbing tahfidz al-Qur'an

- e. Meningkatkan Kompetensi Manajerial Pejabat Struktural; mampu merencanakan, melaksana-kan dan meng-evaluasi tugas sesuai tupoksi masing-masing
- f. Meningkatkan Kompetensi Pelayanan; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tugas sesuai standar pelayanan minimum masing-masing.
- g. Mengembangkan Kompetensi Riset; kemampuan metodologi, responsif terhadap isu-isu strategis, integritas keilmuan, komunikasi dan publikasi hasil riset
- h. Mengembangkan Kualifikasi Kepribadian Muslim dan Sosial; memiliki integritas terhadap nilai-nilai Islam transformatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai humanis.

Data yang didapat dari fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam transaksi jual beli yang dilakukan dilingkungan Pusat Bisnis UINSA masih menggunakan bahasa Indonesia, ada beberapa hal yang mendasari belum dipakainya transaksi dengan menggunakan bahasa arab, diantaranya adalah:⁶

1. Kurang meratanya kompetensi sumber daya manusia yang ada di pusat bisnis dalam hal penggunaan bahasa arab.
2. Belum adanya system yang mengharuskan penggunaan bahasa arab dalam transaksi di pusat bisnis, hal ini juga termasuk belum ada instruksi dari pimpinan untuk menggunakan bahasa arab dalam bertransaksi
3. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam bertransaksi adalah bahasa Indonesia.

⁶ Ade Irma, *Wawancara*, Surabaya 1 Agustus 2019

BAB VI

IKHTIAR PUSAT BISNIS UINSA DALAM MEWUJUDKAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA TRANSAKSI JUAL BELI

Pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan di UIN Sunan Ampel melalui beberapa kegiatan pembelajaran baik yang bersifat regular maupun kegiatan intensif yang dikelola oleh Pusat Bahasa UINSA tidak akan bisa optimal tanpa adanya dukungan dari unit lembaga dan lingkungan disekitarnya. Sudah kita ketahui bersama bahwa bahasa arab bukan sebagai bahasa ibu dikalangan mayoritas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, oleh karena itu mahasiswa tersebut akan membutuhkan lebih banyak usaha terhadap pembelajaran bahasa arab dengan melalui pembiasaan pembiasaan dilingkungan sehari-hari. Ditambah lagi dengan kondisi mahasiswa yang tidak sedikit berasal dari latar belakang umum yang masih mendapatkan sedikit pemahaman dan pengucapan dalam bahasa arab.

Pembiasaan dengan menggunakan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari di kampus merupakan salah satu ikhtiar untuk membuat bahasa arab masuk menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu mahasiswa. Dimana sesuai fakta yang ditemukan di lapangan bahwa mayoritas mahasiswa di UINSA masih belum mampu menggunakan bahasa arab dalam percakapan sehari-hari, hanya mahasiswa-mahasiswa tertentu yang sudah mampu memahami dan mengucapkan dalam sebuah kalimat sehari-hari, misalkan karena memang mahasiswa tersebut merupakan Prodi Bahasa Arab, atau mahasiswa tersebut sudah punya basic bahasa arab sebelum dia masuk universitas.

Kegiatan Pengembangan Kompetensi Bahasa Asing yang merupakan program Pusat Bahasa UINSA melalui kelas Intensif yang dimulai pukul 06.00 Wib pagi sampai 07.40 Wib di fakultas masing-masing sedikit banyak juga memberikan pemahaman

kepada mahasiswa terhadap kompetensi berbahasa arab. Akan tetapi usaha itu tidak akan bisa optimal tanpa ada tindak lanjut ketika mereka selesai melaksanakan pembelajaran di kelas. Mengingat program ini hanya diwajibkan bagi semester 1 dan 2 dengan 2 kali tatap muka perminggu dengan durasi hanya 100 menit tiap tatap mukanya.

Butuh dukungan dengan program-program yang menunjang kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran dan kemahiran bahasa arab ketika mereka berada di luar kelas yang masih berada dalam lingkungan UIN Sunan Ampel Suarabaya. Pemahaman materi yang mereka dapatkan di kelas sebagai pondasi dasar dalam memahami teori-teori yang harus dipahami dalam percakapan bahasa arab. Teori-teori tersebut nanti akan diperkuat melalui pembiasaan-pembiasaan dalam percakapan yang dilakukan di lingkungan sekitar kampus untuk membiasakan diri dalam berbahasa arab.

Hal itu perlu dilakukan, karena dalam pembelajaran kelas intensif tersebut dengan menggunakan buku ajar Modern Standart Arabic yang sudah diakui di beberapa Negara di dunia, akan menguap begitu saja karena tidak ada tindak lanjut dalam habituasi ketika mahasiswa keluar dari kelas tersebut, seperti yang telah diungkapkan oleh Ahmad Muradi dalam bukunya *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek* bahwa disamping metode, buku ajar, materi yang harus saling melengkapi dan terintegrasi, juga factor unit kelembagaan dan waktu yang juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam internalisasi bahasa arab dalam percakapan sehari-hari.

Unit kelembagaan disini tidak hanya ditujukan kepada unit lembaga yang memang khusus menangani proses pembelajaran bahasa dalam hal ini Pusat Bahasa UINSA akan tetapi juga unit lembaga-unit lembaga lain yang masih berada dalam lingkungan kampus, misalkan saja koperasi, Kantin, dan bisa juga Pusat Bisnis, dan lainnya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat seberapa besar dan mendalam peran unit lembaga-unit lembaga yang ada di lingkungan UINSA yang peneliti lebih fokuskan kepada Pusat

Bisnis dalam upaya menunjang kegiatan kompetensi bahasa arab menjadi bahasa percakapan yang mudah diingat oleh mahasiswa saat bertransaksi di pusat bisnis.

Dengan melalui pendekatan system inilah internalisasi bahasa arab dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus akan lebih mudah diterapkan. Factor-factor internal dalam pengembangan bahasa yang lebih didominasi oleh kompetensi seorang dosen, media pembelajaran, metode yang digunakan dan lain sebagainya dianggap sudah terwakili ketika mahasiswa melaksanakan pembelajaran di kelas intensif. Oleh karena itu diharapkan untuk memaksimalkan factor eksternal diluar pembelajaran dikelas yang hal ini terkait dengan kebijakan-kebijakan unit lembaga diluar pembelajaran kegiatan belajar mengajar di kelas misalkan dengan menciptakan lingkungan bahasa disekitar kampus dengan memberikan informasi apapun dengan menggunakan bahasa arab, dengan menerapkan wilayah wajib berbahasa arab dan bisa juga dengan membuat kebijakan-kebijakan dalam wilayah tertentu harus bertransaksi menggunakan bahasa arab. Hal ini akan semakin efektif jika didukung melalui kebijakan-kebijakan positif yang akhirnya akan membentuk suatu lingkungan bahasa. Ini penting dilakukan mengingat bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai sehari hari. Upaya komunikasi dengan menggunakan bahasa arab akan semakin mudah jika lingkungan dan komunitas disekitar mendukungnya.

Harus diingat kata-kata yang ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya bahwa bahasa adalah kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan inilah yang dapat dimanfaatkan untuk memasukkan kosakata-kosakata bahasa arab supaya dengan kebiasaan ini mahasiswa dengan kemampuan spontanitasnya dengan mudah melakukan percakapan ataupun transaksi dengan menggunakan bahasa arab.

Metode dalam pembelajaran bahasa arab tidak lepas dari keterampilan-keterampilan yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua

keterampilan tersebut saling menunjang satu sama lain, meskipun tidak semua keterampilan tersebut bisa dikuasai secara baik dan maksimal dalam kemampuan individu seseorang.

Pembelajaran Bahasa Arab di UINSA yang dilaksanakan melalui program pengembangan bahasa dengan adanya kelas intensif, mempelajari semua keterampilan-keterampilan yang diperkenalkan dalam bahasa arab, mulai dari kemampuan mendengar yang dalam metode pembelajaran terdapat audio-audio untuk melatih mahasiswa mendengarkan bahasa itu dengan baik dan benar. Selanjutnya dalam keterampilan berbicara masih terbatas pada latihan-latihan percakapan di kelas yang itu tidak cukup untuk mengakomodir bahasa-bahasa percakapan yang dipakai dalam transaksi sehari-hari. Butuh pembiasaan dan kebiasaan dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara.

Hal ini juga yang ingin dicapai dalam keterampilan membaca, tidak banyak madding, majalah ataupun papan pengumuman yang menggunakan bahasa arab sebagai media utama dalam menyampaikan informasi. Keterampilan membaca yang diharapkan tidak akan bisa dicapai dengan maksimal tatkala hanya mengandalkan pengajaran kelas intensif di kelas, setelah mereka keluar kelas tidak ada jaminan bahwa mahasiswa akan selalu membaca buku-buku bahasa arab yang disampaikan tata petunjuknya ketika di kelas. Dalam mencapai keterampilan membaca secara optimal tidak cukup hanya dipelajari di kelas klasikal, karena dalam proses *qira'ah* paling tidak mahasiswa akan melakukan tiga hal, yaitu melihat, mengenali dan mengaitkan symbol tulisan itu sesuai dengan maknanya. Butuh tindakan secara berulang-ulang dalam melihat symbol-simbol tulisan tersebut untuk mengingat dan memahami sebagai bagian dari kemampuan membaca. Symbol-simbol yang dimaksud adalah kosakata-kosakata yang terdiri dari susunan huruf-huruf hijaiyah yang disatukan dalam sebuah kata yang pada akhirnya memunculkan sebuah makna.

Pembelajaran bahasa arab tidak cukup sebatas teori dan retorika yang hanya dipelajari di kelas, butuh upaya pembiasaan

kosakata yang bisa dimasukkan dalam system kebiasaan dikehidupan sehari-hari. Perlu upaya yang keras dengan menggunakan cara-cara yang bisa meningkatkan kemampuan percakapan bahasa arab, termasuk juga adanya kreatifitas-kreatifitas khususnya bagi para pengajarnya. Hal ini bisa dengan cara membuat seluruh lingkungan dengan nama-nama atau istilah yang ditulis dengan bahasa arab, pamphlet ataupun himbauan-himbauan dalam bentuk bahasa ibu yang disertai dengan kosakata bahasa arabnya. Bisa juga dengan membuat daftar kosakata bahasa yang sering digunakan sehari-hari dalam proses transaksi baik dalam bentuk bahasa arab atau indonesianya.

Focus dalam pembiasaan ini kita lihat dari kebijakan-kebijakan yang ada pada unit lembaga pusat bisnis khususnya dalam hal transaksi jual beli. Tidak banyak kosakata yang dibutuhkan dalam transaksi jual beli, karena dalam transaksi tersebut hanya sebatas pada kegiatan jual beli yang ini tentunya tidak mencakup seluruh kosakata yang digunakan dalam kegiatan umum lainnya. Kegiatan transaksi khususnya jual beli dengan menggunakan kosakata bahasa arab tentu lebih mudah dalam menerapkannya dikarenakan bahasa yang digunakan dalam setiap transaksi apapun semuanya hampir sama tinggal membedakan jenis barang yang ditransaksikan. Oleh karenanya, langkah-langkah selanjutnya bisa dengan menyusun pedoman-pedoman yang digunakan sebagai acuan yang sudah disiapkan sebelumnya, yang pedoman itu berisi tentang kosakata-kosakata bahasa arab yang akan diterapkan ketika membeli sesuatu, ketika melakukan penawaran terhadap barang yang diinginkan, ketika menanyakan harga yang ditawarkan oleh penjual, pemberian harga yang diberikan oleh penjual, sampai pada proses transaksi dan serah terima barang.

Pedoman-pedoman tersebut bisa disosialisasikan baik melalui majalah, brosur, ataupun pamphlet yang dipasang dan ditempelkan diberbagai tempat yang dekat dengan tempat transaksi. Hal ini akan banyak membantu dan mempermudah pembelajaran proses transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa arab.

Langkah-langkah yang telah dijabarkan untuk mempermudah pembelajaran yang dimaksud merupakan salah satu teori factor-faktor yang harus diperhatikan untuk mengajarkan bahasa kedua melalui variable instruksional dengan menggunakan pendekatan system unit kelembagaan. Penggunaan bahasa arab dalam transaksi jual beli dengan membuat media media yang dibutuhkan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari unit lembaga-unit lembaga dalam lingkup suatu lingkungan.

Dalam proses transaksi pun tidak akan bisa mempergunakan bahasa arab jika dari unit lembaga yang terkait tidak membuat aturan atau standart-standart dalam penggunaan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Misalkan saja membuat kebiasaan berbahasa dengan melalui pembentukan lingkungan atau area wajib berbahasa arab. Pembentukan lingkungan berbahasa arab yang dicontohkan diatas tidak akan bisa berjalan sendiri, dan membutuhkan banyak pihak untuk mewujudkannya, tidak hanya melalui media-media yang ditempelkan diberbagai tempat untuk mendukung dan mempermudah dalam pelaksanaan program tersebut, juga membutuhkan system unit kelembagaan yang kuat untuk melegitimasi bahwa lingkungan tertentu adalah area wajib berbahasa arab.

Oleh karena itu, dalam hal upaya mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli dilingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya bisa diawali dari Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sunan Ampel yang membawai dan mengelola berbagai macam bisnis kampus UINSA, banyaknya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sub sub usaha dari Pusat Bisnis sebagai modal awal untuk menjadikan Pusat Bisnis sebagai unit lembaga yang mengawali usaha untuk mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peran pusat bisnis dalam sebuah sistem menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, upaya tersebut sebagai bentuk dukungan secara unit kelembagaan

dalam membentuk lingkungan berbahasa melalui system-sistem yang dibentuk oleh unit lembaga itu sendiri, yang nantinya melalui system tersebut menjadikan upaya yang akan dicapai dalam sebuah unit lembaga menghasilkan sebuah program khusus atau bahkan program kinerja yang dijadikan sebagai legal formal dalam menerapkan suatu kebijakan.

Transaksi jual beli yang dilakukan melalui unit lembaga pusat bisnis UIN Sunan Ampel Surabaya bisa dilakukan sub unit usaha atau bahkan seluruh sub unit usahanya. Penerapan bahasa arab jika hanya difokuskan kepada transaksi jual beli saja, maka bisa kita fokuskan melalui sub unit usaha "UINSA MART" ataupun bagian Ticketing. Dimana UINSA MART yang merupakan bagian dari sub unit usaha yang dimiliki UIN Sunan Ampel Surabaya dibawah naungan unit lembaga Pusat Bisnis memiliki kegiatan sehari-hari yang tugasnya melayani penjualan-penjualan barang kebutuhan sehari-hari, misalkan makanan ringan, alat-alat tulis, produk-produk UIN Sunan Ampel dan banyak barang lainnya. Di unit ini banyak transaksi jual beli, mulai dari penentuan harga, penawaran barang, sampai pada proses transaksi serah terima barang. Melalui system yang didasarkan pada standart operasional prosedur pelayanan, transaksi maupun pengadaan barang akan bisa mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli. Yang diawali dengan sosialisasi kepada seluruh staf dan pegawai, kepada para mahasiswa maupun kepada konsumen umum. Dalam masa sosialisasi juga diupayakan ada uji coba terkait dengan program tersebut.

Penerapan transaksi dengan menggunakan bahasa arab pada awalnya tentunya dengan memberikan media/alat bantu kepada seluruh staff, pegawai maupun konsumen. Media bantu tersebut bisa disosialisasikan di tempat-tempat khusus dengan memberikan informasi terkait dengan kosakata yang sering digunakan dalam transaksi. Terdapat kosakata yang diterjemahkan dalam bentuk Arab-Indonesia dengan harapan mahasiswa, pegawai, staff atau masyarakat umum yang belum terbiasa bertransaksi jual beli menggunakan bahasa arab di sub unit Pusat Bisnis UIN Sunan

Ampel Surabaya, bisa mengikuti dengan melihat panduan yang sudah disiapkan sebelumnya, secara umum transaksi dalam melakukan penawaran harga, penjualan, penerimaan barang semuanya sama, tinggal barang apa yang akan diproses. Tentu hal ini sangat mudah dilakukan, yaitu dengan memberikan label dalam bentuk kosakata Arab-Indonesia disetiap barang yang dihadirkan di etalase penjualan. Upaya ini semakin mempermudah penggunaan bahasa arab dalam setiap transaksi yang dilakukan di dalam sub Unit usaha Pusat Bisnis yaitu UINSA MART.

Penerapan transaksi dengan menggunakan bahasa arab tidak hanya dilakukan dalam transaksi jual beli saja, memang pada awalnya lebih mudah diawali dari transaksi jual beli di sub unit UINSA MART, akan tetapi bisa juga diterapkan pada sub unit usaha-usaha lain, misalkan dalam transaksi pemesanan tiket transportasi, transaksi pemesanan hotel "Greensa In" dan sebagainya. Dengan membuat pedoman-pedoman yang sudah dilakukan sebelumnya seperti di UINSA MART, dalam transaksi pemesanan tiket transportasi juga dengan menyiapkan panduan-panduan kosakata Arab-Indonesia yang sering digunakan dalam setiap transaksi, pedoman kosakata yang dipraktikkan dalam setiap transaksi lama-lama akan menjadi kebiasaan yang dapat menunjang lingkungan wajib berbahasa arab.

BAB-VII

LANGKAH-LANGKAH IKHTIAR PUSAT BISNIS UINSA DALAM MEWUJUDKAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA TRANSAKSI JUAL BELI

Pusat bisnis sebagai penunjang system pengelolaan keuangan secara mandiri menjadi salah satu tumpuan perguruan tinggi untuk mendapatkan hak penuh dalam pengaturan keuangan lembaga sesuai dengan kebutuhannya, hal ini menjadikan pusat bisnis sebagai financial support kampus yang diharapkan meningkatkan pemasukan kampus sebagai lembaga dengan system pengelolaan keuangan BLU (Badan Layanan Umum).

Sebagai salah satu unit lembaga di UIN Sunan Ampel Surabaya, tentu Pusat Pengembangan Bisnis memiliki tujuan yang diinterpretasikan dari visi misi. Ada dua tujuan pusat bisnis yaitu tujuan umum jangka panjang dan tujuan khusus jangka pendek. Pada salah satu tujuan khusus jangka pendek Pusat Bisnis tercantum bahwa pusat bisnis menjadi pusat pengembangan dan pelatihan skill mahasiswa. Pengembangan dan pelatihan ini bisa dalam bentuk berbagai macam kegiatan, bisa dalam bidang pengembangan kewirausahaan, skill dalam berorganisasi ataupun dalam penguasaan bahasa.

Pengembangan dan pelatihan skill mahasiswa termasuk dalam tujuan pusat pengembangan bisnis karena sasaran dari pusat pengembangan bisnis tidak hanya pegawai, dosen ataupun masyarakat, tetapi seluruh civitas akademika termasuk juga mahasiswa dan bahkan alumni.

Tidak hanya tujuan secara umum dan khusus saja yang menjadi dasar penyusunan sasaran, Standart Operasional Prosedur dan program-program kegiatan pusat bisnis, tetapi juga mempunyai rencana strategi jangka pendek 5 tahunan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, didapatkan rencana-rencana pusat bisnis pada tahun 2014-2019¹ yang bertumpu

¹ Renstra Pusat Bisnis 2014-2019

kepada Penguatan Sistem Kelembagaan, Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, Penguatan Kapasitas Sarana Prasarana, Perluasan dan Peningkatan Layanan Universitas.

Keberhasilan renstra yang dicanangkan oleh pusat bisnis dapat diukur melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan secara operasional kemudian seberapa efektifkah kegiatan itu dalam mencapai tujuan utama pusat bisnis, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Keberhasilan yang dicapai oleh pusat bisnis tentu akan berimbas kepada keberhasilan tingkat universitas. Oleh karenanya, setiap upaya yang dilakukan oleh pusat bisnis yang sejalan dengan renstra yang sudah ikut mensukseskan program-program universitas.

Upaya pusat bisnis dalam mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli sudah bisa dinilai dari rencana strategis yang disusun sebelumnya, dalam renstra pusat bisnis yang bertumpu kepada kapasitas sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi profesional dalam penguasaan bidang keahlian ICT, penguasaan bahasa asing dan komunikasi. Dalam mencapai rencana strategis yang akan dicapai melalui peningkatan kompetensi tersebut, pusat bisnis menetapkan beberapa indikator-indikator yang bisa dijadikan acuan dalam keberhasilan perencanaan yang dilakukan oleh pusat bisnis. Salah satu Indikator yang bisa dilihat sebagai salah satu upaya pusat bisnis terhadap komitmen pengembangan bahasa arab sebagai bahasa transaksional jual beli adalah dengan meningkatnya kemampuan dosen dan pegawai dalam berbahasa asing, meningkatnya kemampuan dosen dan pegawai dalam menulis dengan bahasa asing, dan yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya skor Toefl, Toafl dan Ielts.

Kemampuan-kemampuan tersebut bisa diawali dari pembiasaan dengan menciptakan lingkungan berbahasa di salah satu unit usaha dengan menerapkan proses transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa arab. Upaya pusat bisnis dalam mengembangkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli

masih dalam tataran rencana yang butuh untuk dioperasionalkan.

Dikarenakan pusat bisnis memiliki banyak unit unit usaha yang ada dalam naungannya, maka pusat bisnis bisa menerapkan kebijakan operasional dalam setiap transaksi untuk menggunakan bahasa arab pada salah satu unit usahanya, atau bahkan semuanya. Jika dilihat dari unit-unit usaha yang dimiliki, yang sering melakukan transaksi jual beli adalah unit usaha yang melayani jual beli barang-barang keperluan sehari-hari, yaitu UINSA Mart.

Pelaksanaan program pengembangan bahasa melalui kebijakan yang mewajibkan transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa arab khususnya di unit usaha UINSA Mart hanya butuh untuk dilaksanakan dalam tataran operasional karena secara umum program-program penguatan bahasa melalui peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam berbahasa asing sudah ada dalam rencana strategis pusat bisnis. Dalam renstra ada upaya untuk meningkatkan kompetensi bahasa asing terhadap civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, baik melalui toefl, toefl ataupun ielts.

Upaya pusat bisnis sebagai unit lembaga di lingkungan UIN Sunan Ampel yang melakukan ikhtiar terhadap perwujudan bahasa arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu sudah dirancang melalui rencana strategis maupun tujuan tujuan pusat bisnis. Sudah ada upaya dari pusat bisnis untuk mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli, Akan tetapi upaya tersebut belum maksimal. Belum maksimal karena dari pihak pusat bisnis belum mewajibkan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari ketika melakukan transaksi jual beli di lingkungan unit usaha pusat bisnis, khususnya di UINSA Mart.

Disamping itu masih belum adanya pelatihan-pelatihan secara mendalam yang secara khusus membekali staff maupun pegawai dengan skill kemampuan berbahasa, padahal peningkatan kemampuan bahasa asing melalui kursus-kursus, pelatihan dan pendalaman terkait bahasa asing sudah dicanangkan dalam rencana strategis pusat bisnis 2014-2019. Yang didalam tujuan

khusus pusat bisnis juga terdapat suatu tujuan yang menjadikan pusat bisnis sebagai pusat pengembangan dan pelatihan skill mahasiswa. Pengembangan dan pelatihan skill mahasiswa disini bersifat umum, dalam arti bisa berbentuk program-program penguatan organisasi, kemampuan berwirausaha ataupun bahkan dalam peningkatan kemampuan berbahasa asing.

Rencana-rencana yang sudah dicanangkan oleh pusat bisnis untuk mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli tidak terlepas dari fakta-fakta yang didapatkan di lapangan bahwa ada beberapa hal yang mendasari belum adanya program berbahasa arab dalam transaksi jual beli di lingkungan unit bisnis pada pusat bisnis, diantaranya adalah:

1. Kurang meratanya kompetensi sumber daya manusia yang ada di pusat bisnis dalam hal penggunaan bahasa arab.
2. Belum adanya system dan kebijakan yang mengharuskan penggunaan bahasa arab dalam transaksi di pusat bisnis, hal ini juga termasuk belum ada instruksi dari pimpinan untuk menggunakan bahasa arab dalam proses transaksi jual beli.
3. Kurang meratanya kompetensi mahasiswa dalam penguasaan bahasa arab mengingat latar belakang mahasiswa yang juga banyak berasal dari sekolah umum yang minim tentang pembelajaran bahasa arab, hal ini berpengaruh kepada bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu masih menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan transaksi.

Dalam upaya mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli bisa juga melakukan opsi dengan membangun kerjasama terintegrasi antara pusat bisnis dengan pusat pengembangan bahasa. Dimana dalam mengupayakan peningkatan kemampuan berbahasa secara operasional melalui percakapan sehari-hari bisa dilakukan oleh pusat pengembangan bahasa, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, kursus, kepada para staff, pegawai dan kepada mahasiswa secara berkesinambungan yang khusus dalam hal percakapan transaksi jual beli. Kemudian hasil dari penyelenggaraan peningkatan kemampuan berbahasa di aplikasikan dalam setiap kegiatan

transaksi jual beli di unit usaha pusat bisnis dengan menggunakan bahasa arab. Hal ini bentuk konkrit bagi para sumber daya manusia yang sudah dilatih untuk melakukan aktualisasi secara langsung di lapangan.

Tentu hal ini tidak mudah mengingat lingkungan wajib berbahasa asing di UIN Sunan Ampel Surabaya masih belum dilakukan secara optimal. Akan tetapi bukan berarti itu sulit dan tidak mungkin untuk dilakukan. Sesuatu hal bisa menjadi besar harus diawali dari kegiatan yang kecil sekalipun. Sesuatu yang kecil bisa menjadi besar jika dilaksanakan dengan optimal, penuh tanggung jawab dan dilakukan secara continue. Pusat pengembangan bahasa bertugas meningkatkan sumber daya manusia dalam kemahiran berbahasa asing dalam dunia kerja, sedangkan pusat bisnis berperan dalam membuat dan menerapkan kebijakan tentang kewajiban bertransaksi jual beli yang dilakukan di sub unit usaha pusat bisnis dengan menggunakan bahasa arab.

Langkah ini merupakan wujud langkah sinergitas antara unit lembaga di lingkungan kampus yang masuk dalam system kelembagaan yang menurut teori yang dipaparkan sebelumnya, tentu akan lebih mudah melakukan pengembangan kompetensi berbahasa asing dalam membentuk komunitas lingkungan/area wajib berbahasa arab, khususnya dalam hal transaksi jual beli. Langkah ini juga untuk menjembatani fungsi masing-masing dalam mewujudkan UIN Sunan Ampel sebagai World Class University.

Dengan penyusunan ulang renstra 2019-2024 pusat bisnis diharapkan lebih mengakomodir pelatihan-pelatihan terhadap skill mahasiswa terhadap keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa arab melalui pembentukan lingkungan wajib berbahasa arab dalam setiap proses transaksi jula beli yang dilakukan di unit usaha pusat bisnis, diantaranya adalah di UINSA Mart.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing dengan melalui kebiasaan-kebiasaan berbahasa dalam lingkungan tertentu, tidak bisa dipungkiri bahwa perolehan kemampuan bahasa melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang

dalam kehidupan sehari-hari bisa meningkatkan kemampuan berbahasa secara signifikan. Meskipun kemampuan tersebut hanya dari salah satu sisi keterampilan saja, yaitu keterampilan berbicara.

Melalui upaya pusat bisnis tersebut dapat mengasah keterampilan dalam mendengar dan berbicara, karena ada interaksi percakapan dalam melakukan transaksi jual beli. Sedangkan untuk mencapai keterampilan membaca dan menulis sesuai dengan kaidah nahwu sharaf yang baik dan benar bisa melalui upaya-upaya yang dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa melalui program-program di kelas dan pelatihan lainnya.

Untuk itu perlunya sinergitas antar unit lembaga-lembaga di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menciptakan kemampuan berbahasa arab secara professional yang mencakup semua keterampilan dalam berbahasa arab. Mulai dari keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan kemampuan menulis. Sehingga menjadikan sumber daya manusia yang bisa menjadikan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi yang tidak hanya memahami makna kosakatanya, juga benar tata kaidah nahwu sharafnya.

Dari analisis yang dipaparkan sebelumnya sudah terdapat upaya-upaya pusat bisnis untuk mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli, upaya ini dapat dilihat dari renstra pusat bisnis 2014-2019 yang terdapat upaya peningkatan kompetensi professional bagi civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa asing. Namun upaya tersebut belum optimal karena masih belum adanya kebijakan secara operasional untuk menetapkan program penggunaan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli.

Untuk itu sehubungan dengan penyusunan renstra selanjutnya sejak 2019 perlu adanya upaya yang lebih konkrit melalui sebuah program-program dalam bentuk kegiatan nyata yang bisa dilaksanakan secara operasional melalui kebijakan-kebijakan atau aturan untuk mewajibkan penggunaan bahasa arab dalam setiap transaksi jual beli di unit usaha-usaha pusat bisnis yang ditunjuk. Lebih khususnya di unit usaha UINSA Mart

dikarenakan unit usaha tersebut lebih banyak melakukan aktifitas transaksi jual beli yang dilakukan oleh segenap civitas akademika UIN Sunan Ampel Suarabaya, Alumni dan dari masyarakat umum.



BAB-VIII

PENUTUP

Berdasar uraian yang telah dijelaskan di atas, bisa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pusat bisnis dalam mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli sudah tercantum secara umum dalam renstra pusat bisnis 2014-2019 ataupun di dalam tujuan umum dan khusus pusat bisnis, dimana dalam acuan tersebut terdapat suatu program peningkatan kemampuan dalam berbahasa asing bagi civitas akademika termasuk dosen dan pegawai, atau bahkan skill mahasiswa.
2. Upaya yang dilakukan pusat bisnis UINSA dalam mewujudkan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli masih belum optimal karena beberapa factor berikut:
 - a. Masih belum adanya kebijakan secara operasional untuk menetapkan program penggunaan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli. Hal tersebut salah satunya karena beberapa factor:
 - b. Kurang meratanya kompetensi sumber daya manusia khususnya yang ada di pusat bisnis dalam hal penggunaan bahasa arab.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak terkait diantaranya adalah pusat bisnis untuk membuat kebijakan tentang wajibnya menggunakan bahasa arab sebagai bahasa transaksi jual beli yang bisa diawali di unit usaha pusat bisnis dengan membuat media-media bantu yang ditempelkan ditempat strategis.
2. Bagi universitas untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia tentang kemampuan berbahasa arab melalui pelatihan-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Furqonul dan Chaidar Al-Wasilah, Pengajaran Bahasa Komunikatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. II).
- Arabiyyah wa Kayf Nunhidu Bihâ Nuthqan wa Kit[^]abatan, (Kairo: Al-Hai'at al-Mishriyah, 2004).
- Brown, H. Douglas, Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007).
- Djiwandono, M. Soenardi. Tes Bahasa Dalam Pengajaran, (ITB Bandung, 1996)
- Dahlan, Juwairiyah, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab, dalam Abdullah bin Ahmad Al-Fakihy, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt).
- Effendi, Ahmad Fuad, Metode Pengajaran Bahasa Arab (Malang: Misykat, 2005),
- Fakihy, Abdullah bin Ahmad Al-, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt).
- Fauzan, Abd Rahman bin al- dkk, Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk (Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islamy, 2002).
- Fakihy, Abdullah bin Ahmad Al-, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt).
- Hamid, Hibah Muhammad bin Abdul, Ansyithah wa Maharat al-Qira'at wa al-Istidzkar fi al-Madrasatain al-Ibtidaiyyah wa al-I'daiyyah, Cet. I (Amman: Maktabah al-Mujtama' al-Arabi, 2006).
- Khalifah, Hasan Ja'far al-, Fushul fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah, Cet. III (Riyadh: Makabah ar-Rusyid, 2003).
- Khûlî, Muhammad Alî al-, Asalîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah (Beirut: Dar al-Fikr, tt),

- Mulyadi. Pengantar Psikologi Belajar, (Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1984).
- Muradi, Ahmad, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011).
- Palmar, Harulod. Principle of Language Study. Di Terjemahkan dalam Bahasa Arab Oleh Dr. Sholeh M. Nasir. Usus Ta'lim Lughoh Al Arabiyah. (Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah Tt).
- Pransiska, Toni, Aly Aulia, *Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X.
- Syahatah, Hasan, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Baina an-Nazhariyyah wa at-Tathbiq*, Cet. III (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996).
- Sobirin, Ahmad. Upaya Inovatif Guru MTs dalam menyajikan materi bahasa Arab dan pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Arab: Studi Kasus MTs YATPI dan MTs Miftahul Ulum, Thesis S2. Tidak diterbitkan, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil an-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishâliyyan baina al-Manâhij wa al-Istirâtiyyât*, (Rabath: Mansyurat al-Isesco, 2006),
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Manâhij Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah bi at-Ta'lim al-Asâsî*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 2001).
- Thoha, Mohammad, *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal OKARA Vol. I, Tahun 7, Mei 2012.
- Wekke, Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2017).

Wahab, Muhibb Abdul dkk, *Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Arabiyat Vol. 5 No. 1, Juni 2018.

Yunus, Mahmud, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1966).

www.uinsby.ac.id

<http://pusbis.uinsby.ac.id/?p=209>, diakses 15 September 2019

<http://pusbis.uinsby.ac.id/?p=127>, diakses 15 September 2019

<http://pusbis.uinsby.ac.id/?p=291>, diakses 16 Agustus 2019

http://greensa.uinsby.ac.id/?page_id=169, diakses 10 Agustus 2019

<http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/sasaran-dan-tujuan/>, 19 Agustus 2019

<http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/misi-pusat-pengembang-bahasa/>, 19 Agustus 2019

<http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/program-pengembangan-kompetensi-berbahasa-asing-bahasa-arab/>, akses 19 Agustus 2019

<http://pusatbahasa.uinsby.ac.id/index.php/kursus-bahasa-arab/>, akses 19 Agustus 2019

Ade Irma, *Wawancara*, Surabaya 1 Agustus 2019

Zainul Arifin, *Wawancara*, Surabaya 2 Agustus 2019

SOP Merchandise Pusat Bisnis UINSA, 2016

SOP UINSA Fresh Pusat Bisnis UINSA, 2016

SOP UINSA Mart Pusat Bisnis UINSA, 2016

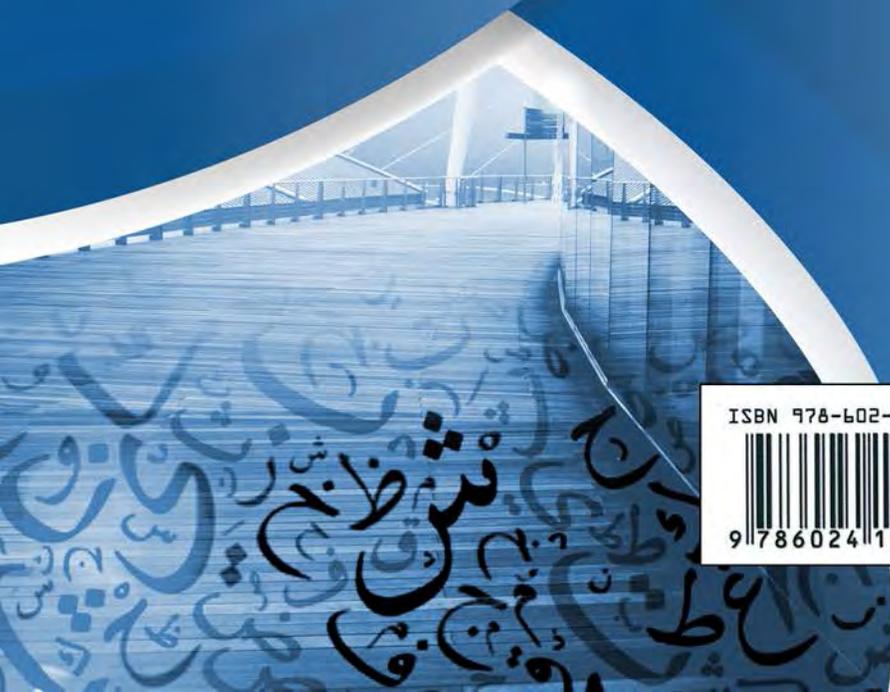
Renstra Pusat Bisnis 2014-2019

Jurnal DEDAKTIS

[http://journal.um-](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/2181/1804)

[surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/2181/1804](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/2181/1804)

PUSAT BISNIS DAN BAHASA ARAB



ISBN 978-602-417-248-0



9 786024 172480